**LAMPIRAN**

**TRANSFORMASI MEDAN SOSIAL**

**AREA BARU**

**AREA LAMA**

Kearifan Lokal Pesantren

**PERILAKU JUANG SANTRIWATI:**

**Suara dan Daya Juang**

MEDIA EKSPRESI

PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS

Tension Eksternal

Tension Internal

SANTRIWATI IDAMAN

TUJUAN MONDOK

INTERNALISASI NILAI PESANTREN

Faktor Risiko (-)

Faktor Protektif (+)

PROBLEMATIKA SANTRIWATI

FORMULA JEKAJEH

**SANTRIWATI**

Berproses Menjadi Santriwati

Faktor Risiko (-)

Faktor Protektif (+)

**FORMULA JEKAJEH**

**TRANSFORMASI MEDAN SOSIAL**

Suara Juang

Daya Juang

Pola Perilaku Juang Santriwati

**MEDIA EKSPRESI SANTRIWATI**

Tujuan Mondok

**MODEL SANTRIWATI IDAMAN**

**PROBLEMATIKA**

**PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS**

Nama : Nada Shobah

NIM : 200401220002

**FENOMENA :**

1. Walisantri mengeluhkan anaknya yang tidak betah.
2. Terdapat santri yang nekat kabur dari pesantren, padahal masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah (MI).
3. Ada santri yang menangis histeris dan berteriak ingin minta pulang.
4. Rentang waktu santri mondok yakni 2 hari sampai dengan 21 tahun.
5. Setiap tahun jumlah santri yang mondok terus bertambah.

**----------------------------------------------------------------------------------------------------------------**

**VERBATIM WAWANCARA I (Santri Putri)**

Peneliti : Assalamua’alaikum, Mba.

Partisipan : Wa’alaikumsalam, iya ustadzah.

Peneliti : Mba lagi ada kegiatan apa?

Partisipan : Tidak ada ustadzah.

Peneliti : Saya ingin bertanya tentang kehidupan anak-anak (santri).

Partisipan : Iya ustadzah.

Peneliti : Kalau Mba sendiri sudah berapa lama mondok disini?

Partisipan : (berfikir sejenak) sekitar 10 atau 11 tahun ustadzah. Ehmm, 10 ustadzah, 10 tahun.

Peneliti : MaasyaAllah…berarti mulai mba kelas berapa?

Partisipan : Masuk pondok mulai kelas 1 Mts, ustadzah. Tahun 2011.

Peneliti : Wah tahun itu saya baru masuk kuliah, hehe. (mencairkan suasana agar tidak tegang).

Partisipan : Hehehe..iya ustadzah.

Peneliti : Sekarang usia berapa mba?

Partisipan : 22 tahun ustadzah.

Peneliti : Gimana rasanya setelah 10 tahun mondok, mba?

Partisipan : Yaa awal-awal ndak kerasan ustadzah, setelah sekitar 3 tahun baru betah.

Peneliti : Kalau sekarang mba, gimana?

Partisipan : Hmmm…sekarang juga ada saja yang membuat tidak betah ustadzah.

Peneliti : Apa itu?

Partisipan : Ketika digojloki sama teman. Teman-teman yang sepantaran saya kan sudah banyak yang nikah. Tinggal saya dan mba U\*\* yang belum, jadi ya gitu. ustadzah.

Peneliti : Lantas apa yang membuat mba tetap memilih untuk bertahan ada di pondok?

Partisipan : Orangtua. Demi Ibu. (Mantap jawabnya).

Peneliti : Kenapa dengan Ibu mba?

Partisipan : Orangtua ingin punya anak yang hafal al-quran, jadi ya saya berusaha. Kasihan juga dengan perjuangan orangtua untuk saya, jadi ya saya bisa balas apa.

Peneliti : Kira-kira kapan mba ngerasa saya harus tetap berjuang untuk tinggal di pondok?

Partisipan : Ya kayak kemarin-kemarin, waktu proses ngafalin quran itu kadang semangat kadang enggak. Saya semangat kalau sudah ingat keluarga di rumah. Tapi kalau sudah mumet ya ditinggal semua.

Peneliti : Lalu bagaimana mba melewatinya? Bagaimana proses mba bisa bertahan selama ini?

Partisipan : Hmmm..gimana ya ustadzah.. ya ***jekajeh*** itu dah ustadzah. Dijalani. Kadang kalau sudah ndak kuat ya sampai nangis. Kadang diam ditahan, kalau ndak bisa ya nangis. Tapi saya itu ndak suka cerita dengan teman-teman, cukup dipendam sendiri.

Peneliti : Kenapa mba kok ndak suka cerita ke teman-teman?

Partisipan : Saya tidak terbuka orangnya, harus *bener-bener* jadi teman dekat saya, baru saya bisa cerita. Kalau tidak dekat ya saya tidak cerita.

Peneliti : Begitu ya mba, baik. Terimakasih atas waktu dan jawaban-jawabannya nggih. Tetap semangat untuk terus berjuang.

Partisipan : Iya ustadzah terimakasih banyak.

**PEMADATAN FAKTA WAWANCARA I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **FAKTA** | **PEMADATAN FAKTA** | **KODE** |
| (berfikir sejenak) sekitar 10 atau 11 tahun ustadzah. Ehmm, 10 ustadzah, 10 tahun. | Santri MK sudah mondok selama 10 tahun. | MK.1a |
| Masuk pesantren mulai kelas 1 Mts, ustadzah. Tahun 2011. | Santri MK masuk pesantren mulai kelas 1 di tingkat Madrasah Tsanawiyah. | MK.2a |
| 22 tahun ustadzah. | Santri MK berusia 22 tahun. | MK.3a |
| Yaa awal-awal ndak kerasan ustadzah, setelah sekitar 3 tahun baru betah. | Saat pertama mondok MK merasa tidak betah tinggal di pesantren. | MK.4a |
| MK merasa betah setelah 3 tahun tinggal di pesantren. | MK.4b |
| Hmmm…sekarang juga ada saja yang membuat tidak betah ustadzah. | Meski sudah 10 tahun mondok, ada saja perihal yang membuat MK tidak betah di pesantren. | MK.5a |
| Ketika digojloki sama teman. Teman-teman yang sepantaran saya kan sudah banyak yang nikah. Tinggal saya dan mba U\*\* yang belum, jadi ya gitu. ustadzah. | Adanya teman yang suka menggoda (*gojloki*) membuat MK tidak betah di pesantren. | MK.6a |
| Godaan teman MK disebabkan oleh MK yang belum menikah, padahal teman sepantaran MK sudah banyak yang menikah. | MK.6b |
| Orangtua. Demi Ibu. (Mantap jawabnya). | Orangtua terutama Ibu menjadi faktor yang membuat MK bertahan untuk tetap tinggal di pesantren. | MK.7a |
| Orangtua ingin punya anak yang hafal al-quran, jadi ya saya berusaha. Kasihan juga dengan perjuangan orangtua untuk saya, jadi ya saya bisa balas apa. | Orangtua MK ingin memiliki seorang anak penghafal quran. | MK.8a |
| MK berusaha mewujudkan keinginan orangtuanya yang ingin memiliki seorang anak penghafal quran. | MK.8b |
| MK merasa iba dengan perjuangan orangtua untuknya, hingga muncul keinginan MK untuk membalas budi perjuangan orangtuanya. | MK.8c |
| Ya kayak kemarin-kemarin, waktu proses ngafalin quran itu kadang semangat kadang enggak. Saya semangat kalau sudah ingat keluarga di rumah. Tapi kalau sudah mumet ya ditinggal semua. | Dalam proses menghafal quran, terkadang MK merasa semangat dan terkadang merasa *mumet.* | MK.9a |
| MK merasa semangat ketika teringat keluarganya di rumah. | MK.9b |
|  | Akan tetapi ketika MK merasa ­*mumet* dan banyak pikiran, maka MK meninggalkan semuanya. | MK.9c |
| Hmmm..gimana ya ustadzah.. ya ***jekajeh*** itu dah ustadzah. Dijalani. Kadang kalau sudah ndak kuat ya sampai nangis. Kadang diam ditahan, kalau ndak bisa ya nangis. Tapi saya itu ndak suka cerita dengan teman-teman, cukup dipendam sendiri. | Cara MK agar bisa bertahan untuk tinggal di pesantren adalah dengan menjalaninya. | MK.10a |
| *Jekajeh* adalah istilah yang digunakan MK untuk menggambarkan perjuangannya bertahan di pesantren. | MK.10b |
| Ketika MK sudah tidak kuat menjalani kehidupan di pesantren, maka MK akan menahannya dengan diam, bahkan terkadang MK akan menangis. | MK.10c |
| MK merasa cukup dengan memendam sendiri masalahnya, ia tidak suka menceritakan masalahnya dengan teman-temannya. | MK.10d |
| Saya tidak terbuka orangnya, harus *bener-bener* jadi teman dekat saya, baru saya bisa cerita. Kalau tidak dekat ya saya tidak cerita. | MK mengakui jika dirinya adalah bukanlah orang yang terbuka. | MK.11a |
| MK hanya bisa menceritakan masalahnya kepada teman terdekat saja. | MK.11b |
| Iya ustadzah terimakasih banyak. | **-Mengakhiri sesi wawancara-** | MK.12a |

**VERBATIM WAWANCARA II (Santri Putra)**

Peneliti : Assalamua’alaikum, Mas.

Partisipan : Wa’alaikumsalam, iya Ustadz.

Peneliti : Mas lagi ada kegiatan apa?

Partisipan : Menjaga Ujian evaluasi

Peneliti : Saya ingin bertanya tentang kehidupan anak-anak (santri).

Partisipan : Enggeh Ustdaz.

Peneliti : Kalau Mas sendiri sudah berapa lama mondok disini?

Partisipan : 18 tahun

Peneliti : Berarti mulai Mas kelas berapa?

Partisipan : kelas 4 MI.

Peneliti : Sudah belasan tahun Mas ya Mas?

Partisipan : Hehehe..iya Ustadz.

Peneliti : Sekarang usia berapa Mas?

Partisipan : 27 tahun Ustadz.

Peneliti : Gimana rasanya setelah 18 tahun mondok, Mas?

Partisipan : Alhamdulillah… sangat bahagia sudah bisa menyelesaikan hafalan 30 juz dan mendalami ilmi ilmu agama.

Peneliti : hafal 30 juz di tempuh berapa tahun Mas?

Partisipan : di tempuh 10 tahun

Peneliti : dalam menghafalkan apakah ada kendala kendala ?

Partisipan : ada .. males, putus asa di tengah perjalanan kemudian dapat motofasi dari teman teman Alhamdulillah semengat kembali

Peneliti : selama 18 tahun tahun Mas pernah mengalami tidak kerasan di pondok?

Partisipan : aaaaa…. Pernah mengalaminya, mengapa …di karnakan dari ketidak kuatan dalam menghafal

Peneliti : munkin ada yang lain?

Partisipan : adaaa… karna ada bully dari teman teman

Peneliti : Lantas apa yang membuat Mas tetap memilih untuk bertahan ada di pondok?

Partisipan : simple saja terispirasi dari teman yang sudah sukses mencapai hafalan 30 juz

Peneliti : Kira-kira kapan Mas ngerasa saya harus tetap berjuang untuk tinggal di pondok?

Partisipan : hmmm apa yaaa… keinginan saya mengembangkan ilmu ilmu agama agar bisa memberikan bibit bibit yang unggul dan di situ juga mendalami hafalan hafalan al qur’an

Peneliti : Lalu bagaimana Mas melewatinya? Bagaimana proses Mas bisa bertahan selama ini?

Partisipan : yaaaa di situ butuh pengorbanan yang sangat tinggi dan klo sudah melewati maka kita akan menjadi orang yang sukses dan mencapai harapan yang di inginkannya

Peneliti : Begitu ya Mas, baik. Terimakasih atas waktu dan jawaban-jawabannya nggih. Tetap semangat untuk terus berjuang.

Partisipan : Iya Mas terimakasih banyak.

**PEMADATAN FAKTA WAWANCARA II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **FAKTA** | **PEMADATAN FAKTA** | **KODE** |
| 18 tahun | Santri MZ.sudah mondok selama 18 tahun. | MZ.1a |
| Kelas 4 MI | Santri MZ.masuk pesantren mulai kelas 4 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. | MZ.2a |
| 27 tahun Ustadz. | Santri MZ.berusia 27 tahun. | MZ.3a |
| Alhamdulillah… sangat bahagia sudah bisa menyelesaikan hafalan 30 juz dan mendalami ilmi ilmu agama. | MZ.merasa bahagia karena sudah mencapai harapannya. | MZ.4a |
| MZ.merasa bahagia karena bisa mendalami ilmu agama. | MZ.4b |
| 10 tahun | MZ menghafalkan al qur’an dalam jangka waktu10 tahun. | MZ.5a |
| Ada .. males, putus asa di tengah perjalanan kemudian dapat motivasi dari teman teman Alhamdulillah semangat kembali | MZ pernah merasa malas dan putus asa saat menghafalkan quran. | MZ.6a |
| MZ kembali merasa semangat menghafal setelah mendapat motivasi dari teman-temannya. | MZ.6b |
| Aaaaa…. Pernah mengalaminya, mengapa …di karnakan dari ketidak kuatan dalam menghafal, dan bully dari teman teman | Hal yang membuat MZ tidak kerasan di pesantren adalah ketika MZ merasa tidak kuat menghafal. | MZ.7a |
| *Bully*-an dari teman-teman membuat MZ merasa tidak kerasan di pesantren. | MZ.7b |
| Simple saja terinspirasi dari teman yang sudah sukses mencapai hafalan 30 juz | Santri yang telah selesai menghafal al-quran menjadi inspirasi bagi MZ untuk berjuang dan bertahan di Pesantren. | MZ.8a |
| Hmmm apa yaaa… keinginan saya mengembangkan ilmu ilmu agama agar bisa memberikan bibit bibit yang unggul dan di situ juga mendalami hafalan hafalan al qur’an | MZ ingin mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah ia pelajari, sehingga ia merasa harus bertahan di Pesantren. | MZ.9a |
| Yaaaa di situ butuh pengorbanan yang sangat tinggi dan klo sudah melewati maka kita akan menjadi orang yang sukses dan mencapai harapan yang diinginkan. | MZ mengatakan jika ingin menjadi orang yang sukses membutuhkan pengorbanan yang sangat tinggi. | MZ.10a |
| Iya Ustadz terimakasih banyak. | **-Mengakhiri sesi wawancara-** | MZ.11a |

**PENGELOMPOKAN FAKTA WAWANCARA I DAN II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS** | **SUB KATEGORI** | **KATEGORISASI** |
| Santri MK sudah mondok selama 10 tahun. | MK.1a | Data Diri Santri Putri | Identitas Santri |
| Santri MK masuk pesantren mulai kelas 1 di tingkat Madrasah Tsanawiyah. | MK.2a |
| Santri MK berusia 22 tahun. | MK.3a |
| Santri MZ.sudah mondok selama 18 tahun. | MZ.1a | Data Diri Santri Putra |
| Santri MZ.masuk pesantren mulai kelas 4 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. | MZ.2a |
| Santri MZ.berusia 27 tahun. | MZ.3a |
| MK merasa betah setelah 3 tahun tinggal di pesantren. | MK.4b | Durasi Mondok | Proses Menjadi Santri |
| Saat pertama mondok MK merasa tidak betah tinggal di pesantren. | MK.4a | Hal yang membuat santri tidak betah. | Faktor Resiko Santri |
| Meski sudah 10 tahun mondok, ada saja perihal yang membuat MK tidak betah di pesantren. | MK.5a |
| Adanya teman yang suka menggoda (*gojloki*) membuat MK tidak betah di pesantren. | MK.6a |
| Godaan teman MK disebabkan oleh MK yang belum menikah, padahal teman sepantaran MK sudah banyak yang menikah. | MK.6b |
| Hal yang membuat MZ tidak kerasan di pesantren adalah ketika MZ merasa tidak kuat menghafal. | MZ.7a |
| *Bully*-an dari teman-teman membuat MZ merasa tidak kerasan di pesantren. | MZ.7b |
| Orangtua terutama Ibu menjadi faktor yang membuat MK bertahan untuk tetap tinggal di pesantren. | MK.7a | Hal yang membuat santri betah. | Faktor Protektif Santri |
| MZ.merasa bahagia karena sudah mencapai harapannya. | MZ.4a |
| MZ.merasa bahagia karena bisa mendalami ilmu agama. | MZ.4b |
| MZ ingin mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah ia pelajari, sehingga ia merasa harus bertahan di Pesantren. | MZ.9a |
| Orangtua MK ingin memiliki seorang anak penghafal quran. | MK.8a | Keinginan Orangtua | Harapan Orangtua |
| MK merasa iba dengan perjuangan orangtua untuknya, hingga muncul keinginan MK untuk membalas budi perjuangan orangtuanya. | MK.8c | Keinginan Santri | Harapan Santri |
| MZ ingin mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah ia pelajari, sehingga ia merasa harus bertahan di Pesantren. | MZ.9a |
| MK berusaha mewujudkan keinginan orangtuanya yang ingin memiliki seorang anak penghafal quran. | MK.8b | Perjuangan Santri | Dinamika Santri |
| Dalam proses menghafal quran, terkadang MK merasa semangat dan terkadang merasa *mumet.* | MK.9a |
| MK merasa semangat ketika teringat keluarganya di rumah. | MK.9b |
| Akan tetapi ketika MK merasa ­*mumet* dan banyak pikiran, maka MK meninggalkan semuanya. | MK.9c |
| Cara MK agar bisa bertahan untuk tinggal di pesantren adalah dengan menjalaninya. | MK.10a |
| *Jekajeh* adalah istilah yang digunakan MK untuk menggambarkan perjuangannya bertahan di pesantren. | MK.10b |
| Ketika MK sudah tidak kuat menjalani kehidupan di pesantren, maka MK akan menahannya dengan diam, bahkan terkadang MK akan menangis. | MK.10c |
| MK merasa cukup dengan memendam sendiri masalahnya, ia tidak suka menceritakan masalahnya dengan teman-temannya. | MK.10d |
| MZ menghafalkan al qur’an dalam jangka waktu10 tahun. | MZ.5a |
| MZ pernah merasa malas dan putus asa saat menghafalkan quran. | MZ.6a |
| MZ kembali merasa semangat menghafal setelah mendapat motivasi dari teman-temannya. | MZ.7a |
| Santri yang telah selesai menghafal al-quran menjadi inspirasi bagi MZ untuk berjuang dan bertahan di Pesantren. | MZ.8a |

Setelah melakukan pemadatan fakta dan sub kategorisasi, timbul pertanyaan dari benak peneliti, **MENGAPA SANTRI BISA BERTAHAN DAN BERJUANG UNTUK BERADA DI TEMPAT YANG IA TIDAK BETAH?**

Guna mencari tahu jawaban lebih dalam dari pertanyaan tersebut peneliti kemudian menyusun kuesioner terbuka untuk mengetahui bagaimana santri menjalani kehidupan di Pondok Pesantren.

Berikut peneliti lampirkan pertanyaan dalam kuesioner I tersebut :

----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Petunjuk pengisian :

Mohon diisi dengan jawaban yang sejujur-jujurnya. Tidak ada penilaian benar atau salah pada jawaban adik. Adik bisa menjawab dengan apapun yang terlintas dalam pikiran dan hati adik. Terimakasih dan Selamat bercerita ☺

1. Nama Lengkap :
2. Kamar :
3. Usia :
4. Kelas :
5. Asal :
6. Lama Mondok :
7. Niat ketika Mondok :
8. Masuk Pondok atas keinginan siapa ?
9. Apa itu mondok?
10. Saat awal masuk pondok betah atau tidak?
11. Apa saja yang membuat adik TIDAK betah tinggal di pondok?
12. Apa saja yang membuat adik betah tinggal di pondok?
13. Siapa saja yang membuat adik berjuang untuk tetap mondok?
14. Kapan adik merasa jika adik harus tetap berjuang untuk tetap mondok?
15. Dimana adik merasa jika adik harus tetap berjuang untuk tetap mondok?
16. Bagaimana adik bisa bertahan dan berjuang untuk tetap mondok?
17. Gambarkan perjuangan mondok adik dengan satu kata?

**HASIL PRE KUESIONER**

Peneliti telah menggali data (3 Oktober 2021) melalui kuesioner (sebagaimana terlampir di atas), kepada 40 santri Putri dan 43 santri Putra di Pondok Pesantren Nurul Quran. Penggalian data ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana santri berjuang dan menjalani kehidupannya di Pondok Pesantren.

Dari hasil penggalian data tersebut, peneliti menyimpulkan secara sederhana bahwa :

1. Rentang waktu ke 83 santri yang mondok berada di kisaran 5 bulan sampai dengan 17 tahun.
2. Dari 40 santri putri, 37 menjawab tidak tinggal di pesantren, dan sisanya sebanyak 3 santri putri menjawab betah tinggal di pesantren.
3. Dari 43 santri putra, 36 menjawab tidak betah tinggal di pesantren, dan sisanya sebanyak 9 santri putra menjawab betah tinggal di pesantren.
4. Terdapat 11 santri putri yang menjawab jika masuk pesantren adalah keinginan sendiri, 7 santri putri menjawab karena keinginan orangtua, dan sisanya 22 santri putri masuk pesantren karena keinginan orangtua dan diri sendiri.
5. Terdapat 21 santri putra yang menjawab jika masuk pesantren adalah keinginan sendiri, 15 santri putra menjawab karena keinginan orangtua, dan sisanya 7 santri putra masuk pesantren karena keinginan orangtua dan diri sendiri.
6. Jawaban yang diberikan santri putri terkait hal yang membuat santri **tidak betah** tinggal di pondok pesantren adalah, memiliki konflik dengan teman, kehilangan barang, kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren, ingat orangtua dan keluarga di rumah, fasilitas pesantren, teman-teman tertentu, harus mengantri, padatnya kegiatan pesantren, keharusan untuk mandiri, senior yang semena-mena, memikirkan beban orangtua, dan kesulitan menghafal al-Quran.
7. Jawaban yang diberikan santri putra terkait hal yang membuat santri **tidak betah** tinggal di pondok pesantren adalah, karena karakter teman di pesanten, ingat orangtua dan teman di rumah, rindu keluarga, ingin pegang *Handphone,* banyak kegiatan, kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan dan lingkungan pesantren, adanya penyakit kulit, sulit mendapat teman baru ketika awal mondok, tidak ada hiburan seperti TV dan *Handphone,* banyak peraturan pesantren, dan adanya larangan untuk keluar pesantren.
8. Jawaban yang diberikan santri putri terkait hal yang membuat santri **betah** tinggal di pondok pesantren adalah kebersamaan dengan teman; makan, belajar, bergurau dengan teman, saat disambang orangtua, teringat pengorbanan orangtua, dukungan orangtua, motivasi dari guru, memiliki banyak pengalaman, ketika lancar dalam menghafal al-Quran, ketika mengerti materi pelajaran, bisa menuntut ilmu, dorongan ikhlas dari dalam diri, serta nasehat dari orangtua, keluarga, dan guru.
9. Jawaban yang diberikan santri putra terkait hal yang membuat santri **betah** tinggal di pondok pesantren adalah memiliki banyak teman, bisa mengenal banyak teman, kebersamaan dengan teman, merasakan keseruan tinggal di pondok, orangtua menjadi tidak pemarah, uang saku lancar, sudah lama mondok, serta ketika teringat pengorbanan orangtua.
10. Banyak jawaban yang bervariasi ketika santri putri menjawab pertanyaan nomor 17, yakni **“Gambarkan perjuangan mondok adik dengan satu kata?”** Diantara jawabannya adalah dengan; bismillah sanggup, sabar, bertahan, *stay strong!, Fighting!,* bersungguh-sungguh, kuat, istiqomah, sukses!, cahaya, karang, pohon, rumput, barokah, *qona’ah,* hafal al-Quran, *ganbatte!,* tawakkal, dikuat-kuatin, *amazing!,* semangat,
11. Banyak jawaban yang bervariasi ketika santri putra menjawab pertanyaan nomor 17, yakni **“Gambarkan perjuangan mondok adik dengan satu kata?”** Diantara jawabannya adalah dengan; sabar, semangat, ﺝ ﺝ ﻙ, pasrah, istiqomah, kasihan orangtua, doa orangtua, mengharap barokah, *ngabdi*, berjuang, “betah, betah, dan betah”, bersungguh-sungguh, al-Quran, jangan lupa tersenyum, bahagia, bertahan, kebahagiaan orangtua,.

Kemudian peneliti menginput hasil kuesioner ke dalam tabulasi dengan kalimat yang berwarna Jingga dengan kode “Kuesioner I”.

Berikut hasil tabulasi pengelompokan fakta serta kategorisasi dari Wawancara I, II, dan Hasil Kuesioiner I :

**PENGELOMPOKAN FAKTA SERTA KATEGORISASI WAWANCARA I, II, DAN HASIL KUESIONER I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS** | **SUB KATEGORI** | **KATEGORISASI** |
| Santri MK sudah mondok selama 10 tahun. | MK.1a | Data Diri Santri Putri | Identitas Santri |
| Santri MK masuk pesantren mulai kelas 1 di tingkat Madrasah Tsanawiyah. | MK.2a |
| Santri MK berusia 22 tahun. | MK.3a |
| Santri MZ.sudah mondok selama 18 tahun. | MZ.1a | Data Diri Santri Putra |
| Santri MZ.masuk pesantren mulai kelas 4 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. | MZ.2a |
| Santri MZ.berusia 27 tahun. | MZ.3a |
| MK merasa betah setelah 3 tahun tinggal di pesantren. | MK.4b | Durasi Mondok | Proses Menjadi Santri |
| Rentang waktu 83 santri yang tinggal di Pesantren berada di kisaran 5 bulan sampai dengan 17 tahun. | Kuesioner I |
| Saat pertama mondok MK merasa tidak betah tinggal di pesantren. | MK.4a | Hal yang membuat santri tidak betah. | Faktor Resiko Daya Juang Santri |
| Meski sudah 10 tahun mondok, ada saja perihal yang membuat MK tidak betah di pesantren. | MK.5a |
| Adanya teman yang suka menggoda (*gojloki*) membuat MK tidak betah di pesantren. | MK.6a |
| Godaan teman MK disebabkan oleh MK yang belum menikah, padahal teman sepantaran MK sudah banyak yang menikah. | MK.6b |
| Hal yang membuat MZ tidak kerasan di pesantren adalah ketika MZ merasa tidak kuat menghafal. | MZ.7a |
| *Bully*-an dari teman-teman membuat MZ merasa tidak kerasan di pesantren. | MZ.7b |
| awaban yang diberikan santri **putri** terkait hal yang membuat santri **tidak betah** tinggal di pondok pesantren adalah, memiliki konflik dengan teman, kehilangan barang, kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren, ingat orangtua dan keluarga di rumah, fasilitas pesantren, teman-teman tertentu, harus mengantri, padatnya kegiatan pesantren, keharusan untuk mandiri, senior yang semena-mena, memikirkan beban orangtua, dan kesulitan menghafal al-Quran. | Kuesioner I | Problematika Santri Putri |
| Jawaban yang diberikan santri putra terkait hal yang membuat santri **tidak betah** tinggal di pondok pesantren adalah, karena karakter teman di pesanten, ingat orangtua dan teman di rumah, rindu keluarga, ingin pegang *Handphone,* banyak kegiatan, kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan dan lingkungan pesantren, adanya penyakit kulit, sulit mendapat teman baru ketika awal mondok, tidak ada hiburan seperti TV dan *Handphone,* banyak peraturan pesantren, dan adanya larangan untuk keluar pesantren. | Kuesioner I | Problematika Santri Putra |
| Dari 40 santri putri, 37 menyatakan tidak tinggal di pesantren. | Kuesioner I | Sampel data santri yang tidak betah. |
| Dari 43 santri putra, 36 menyatakan tidak betah tinggal di pesantren. | Kuesioner I |
| Orangtua terutama Ibu menjadi faktor yang membuat MK bertahan untuk tetap tinggal di pesantren. | MK.7a | Hal yang membuat santri betah. | Faktor Protektif Daya Juang Santri |
| MZ.merasa bahagia karena sudah mencapai harapannya. | MZ.4a |
| MZ.merasa bahagia karena bisa mendalami ilmu agama. | MZ.4b |
| MZ ingin mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah ia pelajari, sehingga ia merasa harus bertahan di Pesantren. | MZ.4c |
| Jawaban yang diberikan santri putri terkait hal yang membuat santri **betah** tinggal di pondok pesantren adalah kebersamaan dengan teman; makan, belajar, bergurau dengan teman, saat disambang orangtua, teringat pengorbanan orangtua, dukungan orangtua, motivasi dari guru, memiliki banyak pengalaman, ketika lancar dalam menghafal al-Quran, ketika mengerti materi pelajaran, bisa menuntut ilmu, dorongan ikhlas dari dalam diri, serta nasehat dari orangtua, keluarga, dan guru. | Kuesioner I | Hal yang membuat santri putri betah. |
| Jawaban yang diberikan santri putra terkait hal yang membuat santri **betah** tinggal di pondok pesantren adalah memiliki banyak teman, bisa mengenal banyak teman, kebersamaan dengan teman, merasakan keseruan tinggal di pondok, orangtua menjadi tidak pemarah, uang saku lancar, sudah lama mondok, serta ketika teringat pengorbanan orangtua. | Kuesioner I | Hal yang membuat santri putra betah. |
| Dari 40 santri putri, 3 menyatakan betah tinggal di pesantren. | Kuesioner I | Sampel data santri yang betah. |
| Dari 43 santri putra, 9 menyatakan betah tinggal di pesantren. | Kuesioner I |
| Orangtua MK ingin memiliki seorang anak penghafal quran. | MK.8a | Keinginan Orangtua | Harapan Orangtua |
| Terdata 7 dari 40 santri putri menjawab jika masuk pesantren karena keinginan orangtua, | Kuesioner I | Sampel data keinginan Orangtua |
| Terdata 15 dari 43 santri putra menjawab jika masuk pesantren karena keinginan orangtua. | Kuesioner I |
| MK merasa iba dengan perjuangan orangtua untuknya, hingga muncul keinginan MK untuk membalas budi perjuangan orangtuanya. | MK.8c | Keinginan Santri | Harapan Santri |
| MZ ingin mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah ia pelajari, sehingga ia merasa harus bertahan di Pesantren. | MZ.9a |
| Terdata 11 dari 40 santri putri yang menjawab jika masuk pesantren adalah keinginan sendiri. | Kuesioner I | Sampel data keinginan Santri |
| Terdata 21 dari 43 santri putra yang menjawab jika masuk pesantren adalah keinginan sendiri. | Kuesioner I |
| Terdata 22 dari 40 santri putri masuk pesantren karena keinginan orangtua dan diri sendiri. | Kuesioner I | Sampel data keinginan Orangtua dan Santri | Harapan bersama antara Orangtua dan Santri |
| Terdata 7 dari 43 santri putra masuk pesantren karena keinginan orangtua dan diri sendiri. | Kuesioner I |
| MK berusaha mewujudkan keinginan orangtuanya yang ingin memiliki seorang anak penghafal quran. | MK.8b | Perjuangan Santri | Dinamika Santri |
| Dalam proses menghafal quran, terkadang MK merasa semangat dan terkadang merasa *mumet.* | MK.9a |
| MK merasa semangat ketika teringat keluarganya di rumah. | MK.9b |
| Akan tetapi ketika MK merasa ­*mumet* dan banyak pikiran, maka MK meninggalkan semuanya. | MK.9c |
| Cara MK agar bisa bertahan untuk tinggal di pesantren adalah dengan menjalaninya. | MK.10a |
| *Jekajeh* adalah istilah yang digunakan MK untuk menggambarkan perjuangannya bertahan di pesantren. | MK.10b |
| Ketika MK sudah tidak kuat menjalani kehidupan di pesantren, maka MK akan menahannya dengan diam, bahkan terkadang MK akan menangis. | MK.10c |
| MK merasa cukup dengan memendam sendiri masalahnya, ia tidak suka menceritakan masalahnya dengan teman-temannya. | MK.10d |
| MZ menghafalkan al qur’an dalam jangka waktu10 tahun. | MZ.5a |
| MZ pernah merasa malas dan putus asa saat menghafalkan quran. | MZ.6a |
| MZ kembali merasa semangat menghafal setelah mendapat motivasi dari teman-temannya. | MZ.7a |
| Santri yang telah selesai menghafal al-quran menjadi inspirasi bagi MZ untuk berjuang dan bertahan di Pesantren. | MZ.8a |
| Bismillah sanggup, sabar, bertahan, *stay strong!, Fighting!,* bersungguh-sungguh, kuat, istiqomah, sukses!, cahaya, karang, pohon, rumput, barokah, Jekajeh, *qona’ah,* hafal al-Quran, *ganbatte!,* tawakkal, dikuat-kuatin, *amazing!,* semangat.*Stay strong* menjalankan amanah dan menerima kenyataan yang dihadapi. | Kuesioner I | Suara Perjuangan Santri Putri di Pesantren |
| sabar, semangat, ﺝ ﺝ ﻙ, pasrah, istiqomah, kasihan orangtua, doa orangtua, mengharap barokah, *ngabdi*, berjuang, “betah, betah, dan betah”, bersungguh-sungguh, al-Quran, jangan lupa tersenyum, bahagia, bertahan, kebahagiaan orangtua, | Kuesioner I | Suara Perjuangan Santri Putra di Pesantren |

**TABULASI TEMATIK FOKUS STUDI**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **SUB KATEGORI** | **KATEGORISASI** | **SUB TEMA** | **TEMA** |
| Data Diri Santri | Identitas Santri | Media Ekspresi Santri | PSIKOLOGIPESANTREN |
| Daftar problematika pribadi santri\* | Jurnal Pendampingan Psikologis Santri |
| Daftar hobby Santri\* |
| Data kesediaan Santri untuk melaksanakan Pendampingan Psikologis\* |
| Durasi Mondok | Proses Menjadi Santri | Transformasi Medan Sosial |
| Keinginan Orangtua | Harapan Orangtua dan Harapan Santri |
| Keinginan Santri |
| Perjuangan Santri | Dinamika Santri |
| Gambaran Daya Juang santri |
| Hal yang membuat santri tidak betah tinggal di Pesantren | Faktor Resiko Daya Juang Santri | Problematika Santri Putri di Pesantren |
| Sampel data santri yang tidak betah tinggal di Pesantren. |
| Hal yang membuat santri betah tinggal di Pesantren | Faktor Protektif Daya Juang Santri |
| Sampel data santri yang tidak betah tinggal di Pesantren. |

(\*) Data diperoleh dari penggalian data melalui kuesioner II sebagai langkah awal dalam memahami realitas yang dialami Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Quran, Kraksaan.



Gambar 1. Skema Temuan Fokus Studi

Penelitian ini dilakukan oleh dua orang dengan tema dan tata laksana penelitian yang sama, akan tetapi dengan partisipan penelitian yang berbeda jenis kelaminnya. Peneliti pertama S. Anis Al- Habsyi dengan partisipan penelitian Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Quran, dan Peneliti kedua Nada Shobah Assegaf dengan partisipan penelitian Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Quran.

**Berdasarkan hasil penemuan masalah penelitian sebagaimana kami paparkan sebelumnya, kami terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berfokus pada pengalaman dan ekspresi psikologis selama menjadi Santri di Pondok Pesantren.**

**Judul Penelitian** :

"JEKAJEH SANTRI, TRANSFORMASI MEDAN SOSIAL MENGGUNAKAN MEDIA EKSPRESI PSIKOLOGI SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL QURAN KRAKSAAN."

**Masalah Penelitian** :

Mengapa santri bertahan dan berjuang untuk berada di tempat yang ia tidak betah?

**Rumusan Masalah** :

Bagaimana santri menjalani kehidupan di Pondok Pesantren?

Bagaimana santri mengekspresikan kehidupan dan problematika di Pondok Pesantren?

**Tujuan Penelitian :**

Mengeksplorasi dan menggambarkan ekpresi dan makna serta pengalaman santri selama menjalani kehidupan di Pondok Pesantren.

**Fokus Penelitian** :

Penelitian ini difokuskan pada pengalaman dan ekspresi psikologis selama menjadi Santri di Pondok Pesantren.

**"JEKAJEH SANTRI, TRANSFORMASI MEDAN SOSIAL MENGGUNAKAN MEDIA EKSPRESI PSIKOLOGI SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL QURAN KRAKSAAN."**

**Nada Shobah**

Mahasiswa Pascasarjana Magiser Sains Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**ABSTRAK**

Menjalani kehidupan sebagai seorang santri di Pesantren tidak selalu berjalan mulus. Banyak faktor yang membuat santri menangis karena harus terpaksa untuk tetap tinggal di Pesantren. Bahkan setelah dilakukan survei didapati 74 dari 83 santri mengatakan ia tidak betah tinggal di Pesantren. Lalu bagaimana santri bertahan dan berjuang untuk berada di tempat yang ia tidak betah? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan ekspresi santri putri dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan problematikanya di Pondok Pesantren. Hasil penelitian ini akan menjawab rumusan masalah terkait bagaimana santri menjalani dan mengeskpresikan kehidupan serta problematikanya di Pondok Pesantren.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan Media Ekspresi Santri dan Pendampingan Psikologis yang menjembatani Santri untuk menuangkan segala perjuangan hidupnya di Pesantren. Sehingga santri dapat bebas mengekspresikan pengalamannya baik berupa tulisan, gambar, atau apapun yang mengandung nilai-nilai psikologis Pesantren. Teknik wawancara juga digunakan peneliti untuk menggali data maupun melakukan *probing* secara lebih personal.

**Kata Kunci** : Psikologi Pesantren, Media Ekspresi Santri, Transformasi Medan Sosial, Problematika Santri Putri di Pesantren.

**LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Siapa yang tidak tentram hatinya melihat anak-anak, para remaja, bahkan remaja yang beranjak dewasa secara serentak memakai busana muslimah. Dimulai dari *kerudung* yang dipakai untuk menutup kepala, baju panjang dengan berbagai motif dan corak, serta bawahan yang sebagian terlihat serasi dengan atasan bajunya, dan sebagian lain nampak berwarna-warni dari atas sampai bawah. Beberapa dari mereka ada yang menggunakan alas kaki, dan beberapa lainnya berlari-lari dengan telapak kaki kecilnya dengan teman sebaya. Akan tetapi, satu hal yang menyeragamkan mereka adalah nampak dari setiap mereka mendekap sebuah *mushaf* dengan tangan kanannya dan mendekatkan *mushaf* tersebut ke depan dadanya. *Mushaf* yang didekapnya tidak lain adalah al-Quranul *kariim.* Terlihat beberapa santri putri sedang saling duduk berhadapan menyimak bacaan satu sama lain. Ada juga yang nampak lebih nyaman untuk mengulang-ulang bacaannya dengan diri sendiri.

Cuplikan suasana yang menentramkan di atas tentu dapat ditemukan di banyak Pondok Pesantren. Kebersamaan dengan teman sebaya, bercerita dan saling mentertawakan satu sama lain, makan dengan sesama teman kamar, belajar dengan teman sekelas, dan banyak aktivitas pesantren lain yang dilakukan secara bersama-sama. Sekilas nampak baik-baik saja dan tidak ada masalah. Akan tetapi, faktanya, beragamnya latar belakang santri, bermacam-macam masalah yang dibawa sebelum mondok, serta keberadaan santri sebagai makhluk sosial yang dinamis, rentang usia santri yang bervariasi (4 sampai 25 tahun) akan memunculkan peluang terjadinya gesekan ketidakcocokan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren.

Tidak sedikit walisantri (orangtua santri) yang mengeluhkan bahwa putrinya tidak *kerasan* di Pondok dan ingin segera boyong. Bahkan didapati santri putri yang menangis histeris, meronta-ronta dan mengancam orangtuanya jika tidak boyong maka ia akan kabur dari pesantren. Mayoritas walisantri ingin tetap mempertahankan anaknya agar tetap berada di pesantren. Sebagai orangtua yang menginginkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya, tentu para orangtua ingin agar anak-anaknya bisa betah dan bertahan tinggal di Pondok Pesantren. Sulkhaniyah (2018) melalui hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harapan orangtua pada umumnya yakni berharap anaknya menjadi anak yang holih-sholihah. Tujuan memasukkan anak ke pondok pesantren ialah agar sang anak menjadi penghafal al-Quran yang diyakini dapat menjadi penyelamat akhirat mereka.

Menjalani hari-hari tanpa hadirnya kedua orangtua menuntut para santri untuk bisa hidup berdampingan dengan baik dengan sesama santri. Beragamnya karakter dan latar kehidupan santri yang hidup bersama tentu akan menimbulkan problematika yang beragam pula. Mulai dari masalah kesehatan, kesulitan belajar, kesulitan menyesuaikan diri, kesulitan mendapatkan teman, dan lain sebagainya.

Kemampuan santri untuk bertahan dan berjuang menyelesaikan problematika di pesantren menjadi isu hangat yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebagaimana penelitian mengenai Daya Juang Santri yang dilakukan oleh Hidayaturrahman (2017), hasil penelitiannya menampilkan gambaran daya juang serta faktor timbulnya daya juang santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Diantara faktor yang mendukung timbulnya daya juang santri asing adalah hasrat/kemauan santri yang besar, lingkungan yang baik serta mendukung sepenuhnya, dan kebebasan yang diberikan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang baik, bahkan bisa memilih sendiri dimana ia akan melanjutkan pendidikannya.

Sebagai salah satu peneliti yang berminat pada kajian Psikologi Santri dan Pesantren, setelah melakukan wawancara yang bertujuan menggali data wawasan pembuka, kemudian peneliti melakukan penggalian data melalui kuesioner terbuka. Hasilnya, peneliti mendapati fakta bahwa seorang Santri baik putra maupun putri, menghadapi berbagai macam kesulitan yang membuatnya tidak *betah* tinggal di Pesantren. Jawaban yang diberikan santri putri terkait hal yang membuatnya tidak betah tinggal di pondok pesantren adalah, dikarenakan memiliki konflik dengan teman, kehilangan barang, kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren, ingat orangtua dan keluarga di rumah, fasilitas pesantren yang tidak merata pada semua santri, teman-teman tertentu, harus mengantri, padatnya kegiatan pesantren, keharusan untuk mandiri, senior yang semena-mena, memikirkan beban orangtua, dan kesulitan menghafal al-Quran. Banyak hal ini kemudian dikategorisasikan peneliti sebagai faktor resiko daya juang santri.

Jawaban-jawaban tersebut diperoleh peneliti dari 40 santri putri secara acak. Akan tetapi, meski sedemikan rupa hal-hal yang membuatnya tidak nyaman untuk berada di Pesantren, mereka sebagian besar para santri putri tetap bertahan dan berjuang untuk tinggal di Pesantren. Hotifah (2014) kemudian mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami santri sebagia n besar merupakan ketidakselarasan antara faktor tugas-tugas perkembangan santri remaja dengan aturan-aturan yang diberlakukan di pesantren. Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini individu membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup (Havigurst dalam Panuju & Umami, 1999).

Hurlock mengemukakan bahwa masa remaja dimulai pada saat seorang anak matang secara seksual dan berakhir ketika anak mencapai usia yang matang secara hukum (Hurlock, 2007). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Individu berusia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun dikatakan sebagai remaja akhir yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980). Dapat diketahui bahwa masa remaja menurut Hurlock dialami individu ketika berusia 13 hingga 18 tahun.

Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, dan sosial psikologis yang sempurna. Dalam masa ini, remaja belajar untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja harus mampu untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka menuntaskan tugas perkembangannya (Havigurst dalam Hurlock, 2000).

Lantas siapa yang bertanggung jawab atas problematika yang dialami pada setiap santri? Jawabannya tiada lain dan tiada bukan adalah Diri sendiri. Faktor-faktor protektif yang mendukung daya juang santri agar tetap *betah* tinggal di Pesantren menjadi hal darurat yang penting untuk dioptimalkan. Diantara hal yang didapatkan peneliti dari hasil kuesioner terbuka terkait hal yang membuat santri putri *betah* tinggal di pesantren adalah kebersamaan dengan teman; makan, belajar, bergurau dengan teman, saat disambang orangtua, teringat pengorbanan orangtua, dukungan orangtua, motivasi dari guru, memiliki banyak pengalaman, ketika lancar dalam menghafal al-Quran, ketika mengerti materi pelajaran, bisa menuntut ilmu, dorongan ikhlas dari dalam diri, serta nasehat dari orangtua, keluarga, dan guru.

Dalam usaha memahami apa yang dirasakan santri, selain menggali data terkait faktor protektif dan faktor resiko mengenai problematika santri di Pesantren, peneliti juga menggali data tentang apa yang dipersepsikan santri dalam menggambarkan perjuangannya selama berada di Pondok Pesantren. Jawaban yang bervariasi ketika santri putri menjawab pertanyaan nomor 17 (kuesioner I), yakni “Gambarkan perjuangan mondok adik dengan satu kata?” Diantara jawabannya adalah dengan; bismillah sanggup, sabar, bertahan, *stay strong!, Fighting!,* bersungguh-sungguh, kuat, istiqomah, sukses!, cahaya, karang, pohon, rumput, barokah, *qona’ah,* hafal al-Quran, *ganbatte!,* tawakkal, dikuat-kuatin, *amazing!,* semangat, ya *Jekajeh* – dibetah-betahin.

Kata terakhir yang menggambarkan perjuangan santri menjadi unik karena seakan menggambarkan masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Kata *Jekajeh* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Madura, yang berarti; dipaksakan-, dibetah-betahkan-, menjalani dengan terpaksa-. Maka dapat ditarik benang merah jika bagi santri sendiri perjuangan tinggal di pesantren dan menjalani kehidupan sebagai santri adalah pengalaman yang dijalani santri dengan terpaksa. Di sisi lain santri tidak betah tinggal di pesantren dikarenakan faktor-faktor resiko yang terjadi, dan di lain sisi santri harus tetap tinggal di pesantren untuk mewujudkan harapan orangtua dan menerima pendidikan pesantren. Sehingga istilah *Jekajeh* menjadi kacamata kearifan lokal yang muncul dari perspektif Santri di Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli atau khas Indonesia. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, materi, ataupun hal-hal yang bersifat duniawi. Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menanamkan moralitas, spiritualitas, dan kesadaran pengabdian kepada Tuhan (Dhofier, 2011). Pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, menurut C. C. Berg, berasal dari kata dalam bahasa India yaitu shastri yang berarti orang yang memahami buku-buku agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu (Dhofier, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat mendidik para santri untuk memahami dan ahli dalam kitab-kitab agama Islam dan ilmu agama Islam.

Dalam hemat peneliti santri adalah sekelompok peserta didik yang berada di tempat tinggal yang sama, untuk mendapatkan pendidikan agama yang sarat akan nilai-nilai pesantren. Lingkungan pesantren dapat menjadi medan sosial antar santri untuk mengaji dan berbenah diri. Seiring berjalannya waktu, setiap santri akan menghadapi berbagai macam tantangan dalam menjalankan perannya sebagai seorang santri. Tantangan tersebut terwujud dalam kemampuan santri menerima, menghadapi, dan mengatasi problematikanya dengan mengembangkan faktor-faktor protektif sebagaimana yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya. Atau bahkan faktor-faktor resiko yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengekspresikan emosi negatif santri, hingga didapati perubahan emosi negatif santri menjadi emosi positif yang potensial.

Tenaga pendidik dalam pesantren juga memiliki peranan mendampingi para santrinya atas problematika yang dihadapi masing-masing santri. Jadi meski diri sendiri yang bertanggung jawab, tetapi para santri tidak sendiri dalam mengatasinya. Pendampingan yang dilakukan tenaga pendidik sangat dibutuhkan para santri. Terlebih lagi mayoritas santri adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan remaja. Santri yang berada pada masa remaja tidak akan bisa maksimal memenuhi tugas perkembangannya jika problematika yang dihadapi belum terselesaikan dengan baik. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentu membutuhkan tenaga pendidik maupun mediator yang bisa memediasi santri putri untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialami santri putri selama berada di lingkungan pesantren.

Menulis, menggambar, atau aktivitas ekpresif lain bisa menjadi salah satu mediator solutif bagi santri putri untuk meluapkan emosi apapun yang ada dalam diri dan hati santri. Sehingga santri putri dapat menjadikan kegiatan yang disukai atau *hobby* menjadi wadah agar santri putri bisa menumpahkan emosinya dengan ekspresif dalam konteks kepesantrenan. Keseharian santri tidak akan terlepas dari nilai-nilai kepesantrenan sebagai seorang santri. Maka Psikologi Pesantren hadir sebagai pisau asah untuk menajamkan pengamatan peneliti dalam memahami dinamika psikologis santri.

Literasi dapat berkembang dengan dilatarbelakangi proses yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Minat santri ditandai oleh maraknya perkembangan penulis dan ketertarikan mereka dalam berkarya, sara pondok seperti mading sebagai wadah bagi karya-karya santri, lingkungan sosial di Pesantren seperti hubungan antar senior dan junior, perpustakaan yang memiliki program untuk membangkitkan kedekatan pembaca dengan buku, dan munculnya komunitas-komunitas yang didirikan oleh santri. Faktor-faktor ini ditemukan Herlina (2019) dalam penelitiannya di Pesantren Annuqayah, Kabupaten Sumenep, Madura.

Berseberangan dengan penelitian Herlina (2019), Novita (2019) memaparkan hasil data yang telah dianalisis sebagai berikut :

1. Rxy = 0,587 dan F=12,854 dengan p = 0,000 (p<0,01) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektualdan dukungan keluarga dengan adversity quotient pada santri dengan R1.22 = 0,344 yang berarti bahwa kedua variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 34,4% terhadap Adversity Quotient.
2. Rx-y = 0,520 dengan p=0,000 (p<0,01) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada santri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memberikan sumbangan efektif sebesar 23% terhadap *Adversity Quotient.*
3. Rx1-y = 0,408 dengan p=0,003 (p<0,01) yang menujukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 11% terhadap *Adversity Quotient.*

Hasil tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga seseorang maka semakin tinggi *adversity* *quotient* yang diraih oleh santri dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga seseorang maka semakin rendah pula *adversity* *quotient* yang dimiliki oleh santri. Dari kedua sumbangan efektif kedua variabel menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari kecerdasan intelektual lebih besar dari sumbangan efektif dukungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual memberikan sumbangan terhadap variabel *adversity quotient* lebih besar.

Kemudian Mamduh (2018) dalam penelitiannya terkait kelekatan dan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren memberikan Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan dengan orang tua dan penyesuaian diri pada santri, dengan nilai r = 0,464; p = 0,000. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan maka akan semakin baik pula kemampuan penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kelekatan maka akan semakin buruk pula penyesuaian diri pada santri.

Sebagian besar kajian ilmiah tematik dalam Psikologi Pesantren membeberkan hasil penelitiannya dengan prosentase angka dan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Tanpa ada hasil solutif dalam kesimpulan penelitiannya. Hal ini menjadi dasar pertimbangan kebermanfaatan praktis penelitian bagi peneliti. Maka, hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi pertimbangan solutif bagi Pondok Pesantren yang ingin menjadi lebih dekat dalam memahami problematika santri beserta media alternatif yang mendorong para santri untuk menerima, menghadapi, dan mengatasi problematikanya secara mandiri. Bahkan akan sangat memungkinkan ditemukannya makna-makna otentik bagi masing-masing santri ketika dilakukan pendampingan. Sehingga pada akhir penelitian ini diharapkan adanya transformasi santri yang berada di lingkungan pesantren dalam konteks medan sosial, untuk merubah keterpaksaan mondok menjadi sebuah tantangan penuh makna untuk dihadapi.

Sehingga proses penelitian tidak hanya sekedar melakukan penggalian data penelitian dengan pengisian-pengisian kuesioner. Ataupun menghasilkan penelitian dengan kesimpulan numberik dan terbagi menjadi tiga kategorisasi sederhana. Akan tetapi, peneliti sebagai pertisipan aktif memiliki tanggung jawab melakukan pendampingan pada masing-masing santri dalam menemaninya menyelesaikan problematika yang sedang dihadapi dengan menggunakan media ekspresi santri. Serta memaparkan hasil penelitian secara sistematis deskriptif agar gampang dipahami dan mudah diimplementasikan di pondok pesantren lain.

Guna mencapai hasil penelitian sebagaimana yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu metode peneltian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu kasus permasalahan sosial dari individu atau sekelompok orang (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, di mana data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar selain angka-angka, misalnya transkip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan lain-lain (Emzir, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi etnografi. Menurut Creswell (2015) studi etnografi merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dengan jangka waktu tertentu.

Peneliti merupakan salah satu tenaga pendidik dari Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Oleh sebab itu, dari pendekatan tersebut peneliti mengetahui karakteristik yang dimiliki pesantren dalam hal budaya keagaman, nilai-nilai pesantren, serta keseharian para santri. Diawali dengan masalah penelitian, “Mengapa santri bertahan dan berjuang untuk berada di tempat yang ia tidak betah?”, Maka peneliti merumuskan masalah penelitian dengan pertanyaan, “Bagaimana santri putri menjalani dan mengekspresikan kehidupan serta problematikanya di Pondok Pesantren?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan ekpresi dan makna serta pengalaman santri selama menjalani kehidupan di Pondok Pesantren. Sehingga penelitian ini difokuskan pada pengalaman dan ekspresi psikologis selama menjadi Santri Putri di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat praktis yang terwujud dalam model transformasi medan sosial lingkungan pesantren dengan menggunakan media ekspresi santri putri dalam menerima, menghadapi, dan mengatasi problematika di pesantren.

Berdasar pada paparan latar belakang penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah, "*Jekajeh* Santri, Transformasi Medan Sosial Menggunakan Media Ekspresi Psikologi Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan."

**Mohon bimbingannya Bapak, ☺**

**DAFTAR PUSTAKA**

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Herlina. 2019. *Kreativitas Menulis Santri di Pesantren (Studi Literasi di Pesantren Annuqayah)*. (Tesis). UIN Sunan Kalijaga.

Hidayaturrahman, 2017. *Daya Juang Santri Asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin*. (Skripsi). Banjarmasin,Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Mamduh, Muhammad Syauqi. 2018. *Kelekatan dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren.* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group

Novita, Sinta. 2019. *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual dan Dukungan Keluarga Dengan Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah.* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shulkaniyah, Alfin. 2018. *Harapan Orangtua Memasukkan Anak Ke Pondok Pesantren.* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

**LANGKAH SELANJUTNYA :**

1. Membuat Daftar (asesmen) Problematika Santri berdasarkan Daftar Checklist Masalah.
2. Melengkapi Data Identitas Pribadi Santri.
3. Memberikan wadah santri untuk bercerita tentang problematika yang dihadapi saat ini.
4. Menggali Hobby santri
5. Meminta izin kesediaan santri untuk dilakukannya Pendampingan Psikologis dengan peneliti melalui Media Ekspresi Santri.

Berikut peneliti lampirkan Kuesioner II dalam rangka lebih memahami Problematika Santri :

**DATA PRIBADI SANTRI**

**Nama Lengkap :**

**Jenis Kelamin/Kelas : /**

**Tempat - Tgl. Lahir :**

**Usia :**

**Asal Sekolah :**

**Nama Ayah :**

**Pekerjaan Ayah :**

**Nama ibu :**

**Pekerjaan Ibu :**

**Alamat :**

**No. Telp. Orangtua :**

**No. Telp. Anda :**

**Hobi :**

**Cita – cita :**

**Jumlah Saudara :**

**Teman Terdekat :**

**MEMAHAMI PROBLEMATIKA SANTRI**

*Petunjuk* : Di bawah ini bermacam-macam kemungkinan masalah. Pilihlah masalah-masalah mana yang pernah atau sedang kamu hadapi. Lingkarilah nomor-nomor yang kamu pilih. Jawablah sejujur-jujurnya tanpa rasa khawatir dan malu, karena jawabannya akan terjamin kerahasiaannya dan hasilnya akan membantu kami dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah yang kamu hadapi.

Selamat mengerjakan ☺

**A. MASALAH PENAMPAKAN FISIK DAN KESEHATAN**

1. Merasa terlalu gemuk
2. Merasa terlalu kurus
3. Merasa tubuhnya terlalu pendek
4. Merasa tubuhnya terlalu tinggi
5. Penglihatan saya kurang
6. Pendengaran saya kurang
7. Saya menderita gagap
8. Merasa kurang bahagia karna cacat
9. Merasa sulit bergaul karna kecacatan fisik
10. Tekanan darah terlalu rendah
11. Tekanan darah terlalu tinggi
12. Sering sakit ketika SD/MI
13. Sering sakit ketika SMP/MTs
14. Sering sakit sekarang
15. Pernah dioperasi
16. Kesehatan saya sering terganggu
17. Jantung sering berdebar-debar
18. Mudah kaget dan gugup
19. Sering keluar keringat dingin
20. Sering gemetar
21. Sering merasa mual
22. Sering muntah
23. Sering pusing/pening
24. Kurang hawa segar
25. Merasa lelah dan tidak bersemangat
26. Sering merasa mengantuk
27. Sering kurang/ tidak bisa tidur
28. Merasa kurang memenuhi kesehatan
29. Selalu kurang nafsu makan
30. Menderita penyakit yang belum bisa di sembuhkan
31. Penyakit saya menggangu kegiatan belajar di sekolah
32. Sering izin ke Dokter/Puskesmas
33. Sering tidak masuk karna sakit

**B. MASALAH KEHIDUPAN EKONOMI**

1. Orang tua mempunyai pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarga
2. Saya terpaksa bekerja untuk membantu orang tua
3. Saudara ikut bekerja untuk membantu keluarga
4. Terlalu banyak saudara yang harus dibiayai keluarga
5. Ibu bekerja karena penghasilan ayah tidak mencukupi
6. Pekerjaan orang tua menggangu pikiran saya
7. Saya sedih dengan keadaan ekonomi keluarga saya
8. Keadaan ekonomi keluarga membuat saya minder/rendah diri
9. Saya diasuh orang lain karena orang tua tidak mampu
10. Penerangan lampu di rumah kurang cukup
11. Uang sekolah saya terlalu tinggi
12. Saya terpaksa sering telat membayar SPP sekolah/pesantren
13. Saya tidak tahu bagaimana caranya menambah biaya sekolah
14. Uang saku saya tidak mencukupi
15. Saya tidak pernah mendapat uang saku
16. Saya kekurangan buku-buku karena tidak mampu membeli
17. Tamat MA terpaksa tidak meneruskan ke perguruan tinggi karena tidak ada biaya
18. Orang tua saya cukup mampu dan saya ingin segala keinginan saya dipenuhi

**C. MASALAH KELUARGA**

1. Saya adalah anak tunggal
2. Saya adalah anak sulung
3. Saya adalah anak bungsu
4. Ayah saya sudah meninggal dunia
5. Ibu saya meninggal dunia
6. Saya tidak tinggal bersama orang tua
7. Saya memliki ayah / ibu tiri
8. Saya adalah anak angkat
9. Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena lokasi pekerjaan di luar kota
10. Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena perceraian
11. Saya merasa tidak bahagia dalam keluarga
12. Saya sering bertengkar dengan adik/kakak
13. Saya tidak suka dengan pribadi/sifat orang tua
14. Saya tidak suka dengan pribadi/sifat adik/kakak
15. Saya sulit menyesuaikan diri dengan ayah
16. Saya sulit menyesuaikan diri dengan ibu
17. Saya merasa tidak dekat dengan ayah
18. Saya merasa tidak dekat dengan ibu
19. Saya tidak bisa menyampaikan perasaan pada orang tua
20. Keluarga saya berantakan
21. Pertentangan ayah dan ibu mengganggu pikiran saya
22. Kehidupan di rumah kurang teratur
23. Ayah pulang kerja terlalu malam
24. Saya sering merasa kesepian di rumah
25. Orang tua kurang memperhatikan saya
26. Orang tua suka mencampuri urusan saya
27. Saya tidak ingin orang tua mengekang/terlalu mengatur hidup saya
28. Saya sering dimarahi ayah
29. Saya sering dimarahi ibu
30. Saya sering dipukul kalau ayah sedang marah
31. Saya sering dipukul kalau ibu sedang marah
32. Dirumah terlalu sibuk membantu tugas-tugas/pekerjaan orangtua
33. Keluarga kami kurang tolong menolong
34. Kami jarang ada waktu bersama keluarga
35. Saya tidak tinggal bersama orang tua
36. Saya selalu dimanja orang tua

**D. MASALAH AGAMA DAN MORAL**

1. Tidak dapat bersungguh-sungguh menerima adanya Tuhan
2. Masih meragukan adanya Tuhan
3. Tidak tahu apa tujuan dan guna hidup
4. Sering timbul keinginan berganti agama
5. Saya malas sholat
6. Tidak bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah
7. Kurang merasakan manfaat agama
8. Pernah melanggar peraturan pondok/sekolah
9. Sering berbicara dengan teman saat selesai sholat di musholla
10. Malas mendengarkan kultum di musholla
11. Kurang bertoleransi dengan agama lain
12. Ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai
13. Sering berdusta
14. Sulit untuk jujur
15. Sering ingkar janji
16. Sering tidak mengakui kesalahan
17. Sering iri hati
18. Sering mengambil barang orang lain
19. Sering mempermainkan orang lain
20. Sering lupa mengembalikan milik orang lain
21. Kurang adanya tenggang rasa dengan orang lain
22. Malas memberi bantuan pada orang lain
23. Tidak peka dengan penderitaan orang lain
24. Sering menceritakan hal yang berbau porno
25. Saya sering berkata kotor

**E. MASALAH PRIBADI**

1. Kurang senang pada perempuan/laki-laki pendiam
2. Sering malu hanya pada lawan jenis
3. Merasa rendah diri
4. Sering curiga pada orang lain
5. Sering menyalahkan orang lain
6. Mudah tersinggung
7. Mudah marah
8. Tidak penyabar
9. Mudah bosan
10. Mudah putus asa
11. Mudah bingung
12. Mudah lupa
13. Tidak bisa mengungkapkan perasaan dalam kata-kata
14. Bersikap kaku
15. Bersifat tertutup
16. Tidak senang menceritakan masalah pada orang lain
17. Sering menyesali diri sendiri
18. Saya merasa benci dengan diri saya sendiri
19. Saya merasa tidak mempunyai kelebihan
20. Sering merasa tidak layak hidup
21. Pernah merasa ingin bunuh diri
22. Merasa pesimis tidak punya harapan
23. Merasa hidup tidak bermakna
24. Tidak puas dengan keadaan diri
25. Ingin lebih menarik
26. Saya senang berinteraksi dengan dunia ghaib

**F. MASALAH HUBUNGAN SOSIAL DAN ORGANISASI**

1. Tidak senang bergaul dengan wanita/pria yang ugal-ugalan/urak-an
2. Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih rendah
3. Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi
4. Tidak menyukai kerja kelompok
5. Sering gagal dalam usaha mencari kawan
6. Sulit bergaul
7. Jarang diajak bermain-main bersama dengan kawan
8. Sulit menyesuaikan diri dengan teman baru
9. Merasa tidak disenangi kawan di kelas
10. Merasa tidak disenangi kawan di kamar
11. Merasa tidak disenangi kawan di rumah
12. Sering bertentangan dengan orang lain
13. Sering ingin berkuasa dalam pergaulan
14. Sulit menerima kekalahan
15. Senang menjadi pusat perhatian
16. Tidak berminat ikut organisasi
17. Terlalu aktif dalam organisasi
18. Sulit menyesuaikan diri dalam organisasi baru
19. Tidak pernah menjadi pemimpin
20. Tidak pernah mengemukakan pendapat
21. Tidak dapat menerima kritikan
22. Lebih senang menjadi anggota daripada ketua
23. Bingung bila berhadapan dengan orang banyak
24. Saya memiliki keinginan kuat untuk menjadi pemimpin
25. Malas menghadiri pertemuan/rapat

**G. MASALAH REKREASI, HOBI, DAN PENGGUNAAN WAKTU**

1. Keinginan untuk rekreasi selalu terhalang
2. Ketika liburan, saya harus belajar
3. Orang tua tidak pernah mengajak rekreasi
4. Terlalu sering rekreasi ke luar kota
5. Saya tidak senang rekreasi
6. Saya lebih senang belajar daripada bepergian
7. Waktu saya banyak diisi dengan kegiatan belajar
8. Waktu saya banyak dipakai untuk membantu orang tua
9. Saya tidak dapat menggunakan waktu luang saya
10. Waktu saya banyak terpakai untuk menuruti keinginan/hobi saya
11. Waktu saya habis untuk ngobrol
12. Kesenangan membaca majalah/komik/novel sering menghabiskan waktu belajar
13. Waktu saya habis untuk bermain-main
14. Orangtua saya melarang untuk bermain
15. Waktu saya habis untuk latihan seni
16. Waktu luang saya pakai untuk ekstrakurikuler
17. Salah satu keluarga sering mengahalangi hobi saya
18. Hobi saya tidak didukung dengan kemampuan yang saya miliki
19. Gemar melukis tapi tidak punya alat lukis
20. Suka olah raga tetapi tidak ada kesempatan
21. Lebih suka buku hiburan daripada buku pelajaran
22. Setiap ada film baru saya nonton
23. Lebih senang dirumah daripada menyalurkan hobi di luar rumah
24. Saya menyalurkan hobi tanpa diketahui orang tua
25. Saya sering bermain *game* di gadget tanpa di ketahui orang tua

**H. MASALAH PENYESUAIAN TERHADAP SEKOLAH**

1. Sering malas masuk sekolah
2. Sering meninggalkan pelajaran
3. Sering membolos
4. Ingin pindah ke kelas lain
5. Ingin pindah sekolah
6. Di sekolah tidak dapat memusatkan pikiran
7. Di dalam kelas saya sering melamun
8. Saya sering datang terlambat
9. Saya sulit untuk tertib di kelas
10. Saya sering tidak memakai seragam lengkap
11. Saya sering dibenci teman-teman di sekolah
12. Seorang kawan selalu menjengkelkan saya
13. Tidak ada teman yang saya senangi untuk belajar bersama
14. Ingin menjadi pengurus OSIS tapi tidak terpilih
15. Cara mengajar guru terlalu membosankan
16. Merasa kurang dimengerti oleh guru
17. Saya sering mendapat teguran/hukuman dari guru saat pelajaran
18. Pribadi/sifat salah seorang guru, menyebabkan pelajarannya tidak di perhatikan
19. Ingin dekat dengan guru tapi tidak tahu caranya
20. Ingin memberi masukan kepada guru tapi tidak tahu caranya
21. Peraturan sekolah terlalu menekan
22. Peraturan pondok pesantren terlalu menekan

**I. MASALAH PENYESUAIAN TERHADAP KURIKULUM**

1. Pelajaran di sekolah terlalu berat
2. Pelajaran di sekolah terlalu mudah
3. Sulit mendapatkan buku-buku pelajaran
4. Sering cemas bila ada ulangan
5. Bahan pelajaran sulit dimengerti
6. Sulit mengerti isi buku pelajaran
7. Ada beberapa pelajaran yang tidak saya senangi
8. Ada mata pelajaran yang saya anggap tidak perlu
9. Pelajaran di sekolah terlalu membosankan
10. Saya tidak berminat terhadap buku
11. Saya tidak suka belajar
12. Saya tidak senang belajar bersama
13. Saya sering mendapat nilai rendah
14. Sulit menangkap dan mengikuti pelajaran
15. Sering kuatir kalau mendapat giliran maju ke depan
16. Sering mendapat kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah
17. Pelajaran yang bersifat hitungan sulit bagi saya
18. Pelajaran yang bersifat hafalan sulit bagi saya
19. Merasa malas membaca buku di perpustakaan

**J. MASALAH MASA DEPAN**

1. Saya tidak tahu akan berbuat apa setelah tamat dari MA Nurul Quran
2. Sukar menetapkan pilihan sekolah lanjutan
3. Kuatir tidak diterima di perguruan tinggi
4. Ingin melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi tapi tidak ada biaya
5. Saya merasa pesimis terhadap masa depan
6. Kuatir nantinya tidak dapat mandiri
7. Ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya
8. Cita-cita saya tidak sesuai dengan kemampuan
9. Bingung menentukan sikap setelah lulus nanti
10. Masih bingung jika masih belum bekerja
11. Sering berdebar jika mengingat masa depan
12. Ayah dan ibu keras dalam mengarahkan cita-cita
13. Cita-cita saya tidak sesuai dengan harapan orang tua
14. Tidak tahu caranya menyampaikan cita-cita pada orang tua

**K. MASALAH KEGIATAN BELAJAR**

1. Belajar kalau ada ulangan
2. Belajar kalau teratur waktunya
3. Belajar hanya waktu malam hari saja
4. Belajar waktu siang hari saja
5. Sukar memusatkan perhatian waktu belajar
6. Sulit mengingat pelajaran yang telah dihafalkan
7. Sulit untuk memulai belajar
8. Sering merasa malas belajar
9. Kalau belajar sering mengantuk
10. Sering terganggu teman kalau sedang belajar
11. Belajar dengan cara menghafal
12. Belajar dengan cara membayangkan
13. Belajar dengan cara membuat rangkuman/ringkasan
14. Tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik
15. Sering menyalin pekerjaan teman

**L. MASALAH MUDA-MUDI DAN ASMARA**

1. Memikirkan soal cinta adalah soal yang terlalu awal bagi saya
2. Jatuh cinta adalah bagian dari hidup saya
3. Merasa tabu membicarakan soal cinta
4. Jatuh cinta saat masa sekolah dapat menjadi motivasi
5. Jatuh cinta dalam masa sekolah akan menhancurkan semangat sekolah
6. Saya mulai tertarik dengan pria/wanita
7. Saya lebih tertarik pada teman sejenis
8. Saya pernah patah hati dengan pacar
9. Sering membayangkan adegan cinta
10. Gemar melihat/membaca hal-hal yang bernada cinta
11. Terpaksa jatuh cinta dengan sembunyi-sembunyi
12. Merasa jijik/muak jika ada orang yang membicarakan cinta
13. Saya tidak dapat belajar jika dia tidak/belum mengirim surat
14. Sering melamun memikirkan si dia
15. Saya ragu-ragu terhadap pacar saya
16. Orang tua melarang saya untuk pacaran
17. Pacar saya selalu mengajak keluar rumah
18. Saya merasa kesepian karena belum mempunyai pacar
19. Iri melihat kawan-kawan berpacaran
20. Memilih calon pacar sukar bagi saya
21. Sering bertepuk sebelah tangan
22. Sulit bergaul dengan teman lawan jenis
23. Jodoh saya ditentukan oleh orang tua saya

**BERCERITALAH… ☺**

1. Masalah–masalah apakah yang kamu hadapi dan belum tercantum dalam daftar di atas?

……………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

1. Masalah apa yang sedang kamu hadapi saat ini?

……………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

1. Kalau kamu menghadapi masalah yang sulit, dengan siapakah biasanya kamu membicarakannya?

……………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

1. Apa yang kamu lakukan untuk menghadapi masalah tersebut?

………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

1. Jika kamu mempunyai masalah, apakah kamu bersedia membahasnya bersama guru BK (Bimbingan dan Konseling)?

………………………………………………………………………………………………………………….…………….………………………………………………………………

1. Apa saja hobby yang kamu sukai?

………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

………………………………………………………………

1. Bagaimana kamu melakukan hobby tersebut di Pesantren?

………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

1. Apakah kamu bersedia jika Ustadzah Nada melakukan pendampingan untuk membantumu menyelesaikan masalah yang sedang kamu hadapi? (Silahkan lingkari salah satu ☺)

YA TIDAK

1. Apa ada hal lain yang ingin kamu tuliskan?

………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

**TABULASI HASIL KUESIONER II**

1. Masalah apa yang sedang kamu hadapi saat ini?
2. Ketika menghadapi masalah yang sulit, dengan siapakah biasanya kamu membicarakannya?
3. Apa yang kamu lakukan untuk menghadapi masalah tersebut?
4. Bagaimana kamu melakukan hobby di Pesantren?

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kode** | **Transkip Kuesioner II** | **Pemadatan Fakta Kuesioner II** |
|  | 1. Memikirkan masa depan untuk menjadi yang terbaik.
2. Teman dekat.
3. Berusaha untuk mencari solusi.
4. Menulis saya bisa melakukannya di Pesantren.
 | 1. Memikirkan masa depan untuk menjadi yang terbaik.
2. Menceritakan masalah dengan teman dekat.
3. Ketika menghadapi masalah, maka K2S1 berusaha untuk mencari solusi.
4. K2S1 bisa melakukan hobby menulisnya di Pesantren.
 |
|  | 1. Penyakit ortu sering kambuh dan pekerjaannya jarang ada sekarang.
2. Dengan teman terdekat
3. Memikirkan, meminta pendapat, mencari solusi.
4. Membuat puisi dan sajak, mencari dan membaca buku di perpustakaan.
 | 1. Khawatir dengan kesehatan dan pekerjaan orangtua.
2. Membicarakan masalah dengan teman terdekat.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berfikir, meminta pendapat, dan mencari solusi.
4. Memiliki hobby membaca buku, membuat puisi dan sajak.
 |
|  | 1. Ngetik data pesantren ndak selesai-selesai, bingung caranya.
2. Dengan Ibu.
3. Meminta petunjuk Allah agar dimudahkan segala urusan.
4. Menulis.
 | 1. Bingung dalam mengerjakan administrasi pesantren.
2. Membicarakan masalah dengan Ibu.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah meminta petunjuk kepada Allah agar dimudahkan masalahnya.
4. K2S3 memiliki hobby menulis.
 |
|  | 1. -
2. Membicarakannya di sepertiga malam bersama Allah SWT, dengan teman/sahabat.
3. Tenang dan memikirkan dengan matang apa yang akan dilakukan secara baik-baik.
4. Bersholawat, nonton film, membaca novel, menghafal.
 | 1. -
2. Membicarakan masalahnya di sepertiga malam bersama Allah SWT. K2S4 juga membicarakan masalahnya kepada teman/sahabatnya.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah tetap tenang dan memikirkan dengan matang dan baik apa yang selanjutnya akan dilakukan.
4. K2S4 memiliki hobby Bersholawat, nonton film, membaca novel, menghafal.
 |
|  | 1. Merasa takut akan hal yang menimpa orangtua.
2. Dengan teman dan orangtua saya.
3. Berusaha untuk tenang, berdoa, dan menjalani.
4. Menulis, membaca quotes, berkreasi, menghayal, dan mengkoleksi alat seni. Melakukannya di waktu senggang.
 | 1. Merasa takut akan hal yang menimpa orangtua.
2. Membicarakan masalahnya dengan teman dan orangtua.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berusaha untuk tetap tenang, berdoa, dan menjalaninya.
4. K2S5 melakukan hobby nya di waktu senggang, diantaranya adalah menulis, membaca quotes, berkreasi, menghayal, dan mengkoleksi alat seni.
 |
|  | 1. Masalah ekonomi keluarga.
2. Teman.
3. Selalu bersabar dan saya tidak tau lakuin apa soalnya orangtua saya jarang cerita.
4. Memasak, membaca buku cerita.
 | 1. Memikirkan masalah ekonomi keluarga.
2. Membicarakan masalahnya dengan teman.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah selalu bersabar.
4. K2S6 memiliki hobby memasak dan membaca buku cerita.
 |
|  | 1. Masa depan yang entah mau kemana.
2. Teman.
3. Bercerita.
4. Saya suka makan.
 | 1. K2S7 merasa bingung dengan masa depannya.
2. Membicarakan masalahnya dengan teman.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah bercerita.
4. K2S7 memiliki hobby makan.
 |
|  | 1. Masalah keluarga, ga tau kenapa iri aja gitu sama temen2 yang selalu diperhatiin sama orangtuanya, sedangkan saya tidak.
2. Sama teman, tetapi lebih banyak dipendam sendiri.
3. Biasanya sih kalau ada masalah saya nangis pas doa, ceritain semuanya sama Allah, tapi itu kadang. Lebih dominan ke menyendiri.
4. Aku suka self talk di cermin, aku suka belajar bahasa dan harus banyak belajar jadi banyak bicara di depan cermin agar pelafalannya bagus.
 | 1. K2S8 merasa ingin diperhatikan oleh orangtuanya sebagaimana ia melihat teman-temannya yang mendapat perhatian dari orangtua masing-masing.
2. Hanya sedikit membicarakan masalahnya dengan teman. K2S8 lebih banyak memendam masalahnya sendiri.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berdoa sambil menangis dan menceritakan semuanya kepada Allah. Akan tetapi K2S8 lebih sering menyendiri dan memendam masalahnya.
4. K2S8 menyukai belajar bahasa sehingga ia merasa harus banyak belajar berbicara sendiri di depan cermin.
 |
|  | 1. Masalah di pesantren, masalah hati >\_<
2. Cerita sama abah.
3. Berani berpikir positif bahwa masalahnya akan selesai.
4. -
 | 1. KS29 mengatakan jika ia memiliki masalah di pesantren dan masalah yang terkait dengan hati.
2. Membicarakan masalahnya dengan orangtua.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berani berpikir positif bahwa masalahnya akan selesai.
4. -
 |
|  | 1. Sulit mentakrir al-Quran.
2. Dengan orangtua.
3. Berusaha.
4. Membaca al-Quran.
 | 1. Mengalami kesulitan dalam mengulang hafalan al-Quran.
2. Membicarakan masalahnya dengan orangtua.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berusaha menyelesaikannya
4. K2S10 memiliki hobby membaca al-Quran.
 |
|  | 1. Ketika sedang menjalankan amanah, anak-anak sulit sekali untuk mengikutinya.
2. Dengan Allah dan teman.
3. Tetep berusaha dan tawakkal.
4. -
 | 1. K2S11 mengemban amanah menjadi pengurus pesantren, dan ia merasa bahwa anak-anak santri sangat sulit untuk mengikuti ajakan atau perintahnya.
2. Membicarakan masalahnya dengan Allah dan teman.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah tetap berusaha dan tawakkal.
4. -
 |
|  | 1. Tidak kerasan di Pondok.
2. Dengan teman dekat saya.
3. Menyelesaikan dengan baik.
4. Menulis.
 | 1. K2S12 mengakui jika ia tidak kerasan untuk tinggal di Pondok Pesantren.
2. Membicarakan masalahnya dengan teman dekatnya.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah menyelesaikannya dengan baik.
4. Menulis adalah hobby yang dimiliki K2S12.
 |
|  | 1. Masalah batin.
2. Dengan teman.
3. Diam dan sabar, berdoa pada Allah.
4. Menulis.
 | 1. K2S13 menuliskan bahwa ia mengalami masalah batin.
2. Membicarakan masalahnya dengan temannya.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah sabar dan diam, lalu berdoa pada Allah.
4. K2S13 mempunyai hobby menulis.
 |
|  | 1. Bingung memikirkan untuk melanjutkan Diniyah atau tidak setelah lulus MANQ. Sering takut tidak diterima di perguruan tinggi.
2. Orangtua, teman.
3. Mencari solusinya dan menceritakan kepada orang yang saya anggap bisa membantu saya.
4. Membaca buku non-pelajaran.
 | 1. K2S14 merasa bingung terkait kelanjutan sekolah diniyahnya, Ia juga sering merasa takut akan tidak dapat diterima untuk melajutkan sekolah ke perguruan tinggi.
2. Membicarakan masalahnya dengan orangtua dan teman.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan menceritakan kepada orang yang dapat membantu mencari solusinya.
4. K2S14 senang membaca buku non-pelajaran.
 |
|  | 1. -
2. Orangtua, teman motivator.
3. Menerima kenyataan. Berfikir dengan diri sendiri.
4. Berenang, menulis, melukis, debat.
 | 1. -
2. Membicarakan masalahnya dengan orangtua dan teman yang dapat memberikan semangat.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berfikir dengan diri sendiri serta menerima kenyataan.
4. Berenang, menulis, melukis, berdebat adalah kegiatan yang menjadi hobby K2S15.
 |
|  | 1. Tidak terlalu akur dengan teman saya.
2. Biasanya saya membicarakannya dengan teman saya.
3. Tetap bersikap biasa-biasa saja.
4. Menulis dan ngehalu. Saya biasanya sering menulis oret-oretan dan saya lebih suka menulis tentang perasaan saya.
 | 1. K2S16 memiliki masalah yang membuatnya tidak rukun dengan temannya.
2. Biasanya ia membicarakan masalah yang dihadapi dengan temannya.
3. Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah tetap bersikap biasa-biasa saja.
4. K2S16 memiliki hobby menulis dan berkhayal. Ia mengakui jika sering menulis oret-oretan untuk menuangkan perasaannya.
 |
|  | 1. Difitnah sedang menyukai yang sejenis, padahal saya hanya menganggap teman yang serasa saudara.
2. Karena kondisi saya di pondok, saya pertama curhat kepada Allah dan selanjutnya kepada orangtua (kalau kepada teman tidak bisa).
3. Selalu bertekad kuat dalam segala masalah. Karena prinsip saya semakin besar masalah yang datang, semakin tinggi Allah memberi derajat kepada kita.
4. Membaca, berenang, menulis. Saya ingin mengetahui hal-hal tentang penulisan buku.
 | 1. K2S17 merasa difitnah jika ia sedang menyukai teman sesama jenis. Hal ini disangkal oleh K2S17, ia mengatakan bahwa kedekatannya dikarenakan ia menganggap teman tersebut sebagai saudara.
2. K2S17 dengan jelas menuliskan bahwa ia tidak bisa membicarakan masalahnya dengan teman. Maka ketika berada di pesantren, pertama ia mencurahkan isi hatinya kepada Allah dan selanjutnya kepada orangtua.
3. Ketika menghadapi setiap masalah, yang dilakukan adalah memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikannya. Serta ia memiliki prinsip bahwa semakin besar masalah yang datang, maka akan semakin tinggi Allah memberi derajat kepada hamba-Nya.
4. K2S17 memiliki hobby membaca, berenang, dan menulis. Ia juga mengatakan bahwa memiliki ketertarikan mengenai kepenulisan buku.
 |
|  | 1. Ingin berhenti mondok karena banyak faktor. Salah satunya karena ingin jauh dari anak-anak yang ngejulidin saya, saya mulai tidak betah di pondok karena sifat mereka.
2. Teman terdekat saya, juga sering membicarakannya dengan Ibu saya.
3. Kadang diam, dan diberesin aja.
4. –

Dengan adanya lembaran ini saya merasa sedikit jujur pada diri sendiri. Jadi terimakasih ustadzah. Semoga ustadzah bisa melakukan pendampingan ini biar pikiran saya tidak stuck di “pengen berhenti mondok”. Karena harapan ayah dan ibu saya pengen terus nyambung ke pondok untuk pengabdian. | 1. K2S18 mengatakan bahwa ia ingin berhenti tinggal di Pesantren. Hal yang membuatnya tidak betah adalah adanya teman-teman yang sering berkata tidak baik kepada K2S18.
2. Membicarakan masalah yang dihadapi kepada teman terdekat dan terkadang kepada Ibu.
3. Ketika menghadapi setiap masalah, yang dilakukan adalah dengan membereskannya dan terkadang hanya mendiamkannya.
4. -
 |
|  | 1. Sekarang saya merasa terpantau oleh anak kamar saya yang selalu mencari kesalahan saya dan mempermalukan saya.
2. Teman.
3. Jalanin aja, dan jangan lupa berdoa untuk dimudahkan dalam segala urusan. Dan selalu yakin masalah itu adalah pelajaran bagi saya.
4. Mengaji, menulis, bernyanyi. Ketika gga ada kerjaan ya saya mengaji, ketika gabut ya curhat di buku. Ketika santai sama teman ya saya nyanyi.

Lembaran ini sudah cukup untuk mencurahkan isi hati saya. Syukran, Thank You, Terimakasih, ustadzah. | 1. Merasa diawasi oleh teman sekamar yang selalu mencari-cari kesalahan dan kemudian mempermalukan K2S19.
2. Membicarakan masalah yang dihadapi kepada teman.
3. Ketika menghadapi setiap masalah, yang dilakukan adalah mengaji, menulis, dan bernyanyi.
 |

**PEDOMAN WAWANCARA III – PROBING FOKUS STUDI**

Nama :

Kode Kuesioner II :

Usia :

Lama Mondok :

Fenomena :

1. Bagaimana perasaannya saat ini?
2. Bagaimana bisa bertahan di Pesantren?
3. Apa yang membuat bisa berjuang?
4. Apa yang dilakukan ketika terpuruk sedih?
5. Cerita masalah kepada ortu? Teman? Yg diinginkan ortu dan teman yg spt apa?
6. Masalah apa yang pernah terjadi di pesantren dan sudah berhasil dilalui? Prosesnya? Siapa saja yang terlibat?
7. Suka menulis? Bentuk apa? Isinya tentang apa?
8. Suka apa lagi? Mengaji? Bersholawat?
9. Apa yang pertama kali diminta ketika berdoa?
10. Bagaimana curhat dengan Allah? Ketika kapan?
11. Setelah bercerita dengan saya, apa yang dirasakan?

**Wawancara Probing Hasil Kuesioner II**

Narasumber : IM

Usia : 18 th

Lama Mondok : 7 tahun

Tanggal : 25 November 2021

Kode : S18P (Santri Nomor 18, Probing)

P : Assalamualaikum IM.. saya mohon izin untuk merekam ngobrolnya kita mala mini ya, karena nantinya ingin saya dengarkan lagi, agar tidak ada yang terlewat ketika saya mempelajarinya kembali. Kemarin IM sudah mengisi kuesioner ya?

NS : Waalaikumsalam Iya ustadazah. (sambil tersenyum) Ada temen saya yang ngasih, ini tolong diisi gitu.

P : Ouuu begitu, baik. Nantinya saya ingin IM ngmong santai aja, ndak ada yang perlu ditakutkan, karena ini tidak akan memengaruhi nilai apapun. Dan kerahasiaannya insyaAllah aman terjaga. (tersenyum)

NS : (Membalas senyuman), Iya ustadzah.

P : Baik, usia IM sekarang berapa?

NS : 18 th.

P : Lama mondok berapa lama?

NS : dari tahun 2014 sampai sekarang.

P : Awal mondok gimana? Keinginan sendiri? Atau?

NS : Pertamanya ya keinginan sendiri untuk mondok disini.

P : Dari awal memang ingin disini?

NS : Iya.

P : Kenapa?

NS : Karena orangtua memang lulusan sini, jadi ingin tetap melanjutkan dari orangtua.

P : Baik. Kalau boleh tau perasaan nya mba IM sekarang gimana?

NS : Hehe, deg-degan.

P : Hehe, saya terharu di akhir kuesioner yang diisi, IM menuliskan bahwa setelah mengisi kuesioner mba IM merasa bisa lebih jujur dengan diri sendiri. Apa yang kemudian membuat mba IM merasa seperti itu?

NS : Yak an kalau apa itu, sikap iri ke temen, kalau kayak ditanya seperti ini kan saya jawabnya ya saya ndak iri ke temen, tapi ketika diberikan kuesioner itu, dan ada peryataan sikap iri ke temen, oh iya, ternyata saya ini iri.

P : Jadi lebih sadar gitu ya?

NS : Kalau ada pilihannya kan kadang bingung mau milih yg apa.

P : Ouu ya ya ya.. Mba IM ini sudah berapa lama mondok, emmm, 7 tahun ya?

NS : Iyaa

P : Selama itu apa kerasan mba IM?

NS : Awalnya kerasan… tapi akhir-akhir ini… hehe, hmm… mulai kayak terganggu. Tapi… hmm.. kerasan ndak kerasan itu. Jekajeh itu ustadzah..

P : Awalnya kerasan, terus lama-lama ndak kerasan? Apa yang tiba-tiba membuat mba IM ndak kerasan?

NS : Kan sekarang sudah jadi pengurus. Terus pandangan anak-anak santri ke pengurus itu kayak beda. Kalu temen-temen yang lain mungkin digituin ndak ngefek, tapi kalau saya langsung kepikiran. Jadi lebih cenderung kepikiran, terus lebih nyalahin diri sendiri, akhirnya sakit.

P : Apa jadi pengurus ini malah jadi beban?

NS : Kalau menjalankan amanahnya tidak, tapi dampaknya setelah jadi pengurus itu yang bikin saya ndak kerasan. Apa Cuma saya yang merasa seperti ini, tapi ternyata bukan hanya saya, setelah saya sharing-sharing dengan temen-temen, ya sama mereka juga yang dulunya akrab, jadi beda cara mandangnya.

P : Mba IM sendiri sebenernya pengen nggak jadi pengurus?

NS : ehmm… hehe. Ya gimana ya.. anak-anak itu bisa nggak suka sama pengurus ya karena mereka belum ngerasain gimana rasanya jadi pengurus. Kadang apa karena saking ndak sukanya atau karena ada maasalah pribadi, jadinya anak-anak itu ngejulidin, ngelempar-lempar baju, dikeluarkan semua bajunya saya dari lemari.

P : terus dengan keadaan seperti itu apa yang kemudian mba IM lakukan?

NS : Hmm.. ya ndak ada, gini ini dah ustadzah. Cuma ketika saya ngajar mereka, saya berusaha ngasih keterangan, kalau jadi pengurus itu begini-begini dan nggak mudah. Saya ceritain juga ke mereka beratnya jadi pengurus itu begini-begini. Kadang juga saya ingatkan secara langsung ketika ada santri yang ndak ngaji, tapi malah saya yang dimarahin balik.

P : Itu gimana mba IM marahinnya?

NS : Karena saya itu kan keamanan dan coordinator ngaji, maka ketika ada santri yang ndak ngaji saya bilang, “Ndak ngaji ta?” jawabnya anaknya, “Apa?!” akhirnya saya jadi diem, bingung juga mau jawab apa. Jadi istilahnya itu malah saya yang kena mental.

P : Kemudian apa yang mba IM lakuin ketika merasa seperti itu?

NS : Ya saya kadang cerita ke temen, bahwa saya itu capek,begini begini.. ya bisanya cuma curhat.

P : Okay, berarti curhat ya. Lalu apa temen yang dicurhati itu bisa bantu mba IM merasa lebih baik nggak?

NS : Karena ya emang kayak gitu semua temen-temen pengurus itu. Tapi rata-rata temen-temen itu kan ndak ambil hati kayak saya. Seteleh marahin santri, dan meski dijulidin santri, itu langsung hilang. Kalau saya kan masih mbekas, kepikiran.

P : Jadi untuk curhat ini mba IZ curhat nya ke temen ya? dan setelah curhat itu memang merasa lebih baik, tapi perasaan sakitnya masih terasa ya?

NS : Iyaa..

P : Kemudian perasaan apa yang muncul ketika mba IM mbetah-betahin untuk tinggal di pondok?

NS : Ya pengen cerita ke orangtua, tapi kan… ndak memungkinkan.

P : Jadi Ibunya ma IM ngga tau kalau mba IM ngalamin kayak gini.

NS : Iyaa. Tapi kan mungkin karena sudah kayak… apa curiga gitu ibuk, ketika saya pulang,pas mau balik ke pondok itu saya malah nangis. Ibu cuma tanya ke teman-teman, kenapa IM? Dulunya ndak nangis kalau mau balik, kok sekarang malah setiap mau balik pondok jadi nangis. Saya ya jawabnya, ndak ada, gitu.

P : Terus ketika mau balik itu nangis, jadi walaupun nggak mau balik, tapi akhirnya balik juga kan..? itu apa yang kemudian dikatakan mba IZ kepada diri sendiri?

NS : Ada kata-kata yang saya simpan di HP dan bikin saya tersentuh, begini, “Kamu mungkin lelah dengan keadaan, tetapi orangtuamu itu jauh lebih lelah.” Itu yang akhirnya jadi motivasi buat saya.

P : Jadi harus tetep berjuang ya mba IM?

NS : hmm.. iya.

P : Iyaa emang wajar yang dirasakan mba IM. Karena memang kita tinggal di pesantren yang memiliki banyak santri, pengurus, dengan karakter dan sifatnya masing-masing. Kalau kita ingin membuat perubahan, meskipun itu hal baik, harus ada kerja sama dari semuanya. Karena pengurusnya yang suruh berjuang sendiri ya kasihan, susah itu.

NS : Iyaaa..

P : Sebenernya ini memang jadi PR bersama terkait perilakunya anak-anak santri yang demikian. Jadi menurut mba IM kira-kira apa yang bisa dilakukan?

NS : Ya berjuang itu.

P : Betul. Mba IM sudah hebat telah berjuang sejauh ini. Terimakasih mba IM. Mungkin suatu saat nanti setelah perjuangan ini selesai, mba IM bisa menceritakan kembali rasa sesak yang dirasakan saat ini menjadi perasaan bahagia di kemudian hari. Karena mba IM telah berjuang melewati ini semua. Ini bisa dijadikan batu loncatan untuk kita bisa lebih memahami orang lain, menerima kejulidan-kejulidan orang-orang dan berproses melewatinya.

NS : Iyaaa ustadzah.. aamiin…

P : Kira-kira apa yang mba IM rasakan?

NS : Lebih lega ustadzah.

P : Alhamdulillah.. mba IZ lebih cantik kalau tersenyum.

NS : (tertawa malu).

P : Alhamdulillah terimakasih banyak ya mba IM atas waktunya. Apa ada hal lagi yang ingin disampaikan ke saya?

NS : Emmm…(sambil tertawa kecil), terimakasih ya Ustadzah..

P : Sama-sama.. jadi setelah ngobrol sama saya, yang tadinya deg-deg an sekarang berubah jadi apa?

NS : Saya ini kan baru balik ustadzah.. abis pulang karena sebelumnya sakit. Terus tadi itu abis nangis pas mau balik. Inget kalau nanti ya apa kalau dijulud in lagi, Cuma barusan saya bilang ke temen, kok sudah sampai disini lagi, ngadepin anak-anak lagi, pas njengenan manggil. Jadi hehee, alhamdulillahh…

P : MaasyaAllah.. Alhamdulillah.. jadi ini sekarang kayaknya antara mau nangi terharu dan mau ketawa kah?

NS : heheheee.. iyaaa ustadzah.

P : Alhamdulillahh.. saya juga terimakasih ya mba IM.. ini ada sedikit semangat dari saya (memberikan coklat silverqueen), semangat untuk terus berjuang yaa..

NS : Terimakasih ustadzah…

**PEMADATAN FAKTA HASIL PROBING WAWANCARA S18P**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **FAKTA** | **PEMADATAN FAKTA** | **KODE** |
| Pertamanya ya keinginan sendiri untuk mondok disini. | Keputusan IM untuk tinggal di Pesantren didasarkan pada keinginan dari diri sendiri. | IM.PW.1 |
| Karena orangtua memang lulusan sini, jadi ingin tetap melanjutkan dari orangtua. | IM ingin melanjutkan jejak orangtuanya yang merupakan alumnus dari Pesantren Nurul Quran. | IM.PW.2 |
| Hehe, deg-degan. | IM merasa deg-deg an saat awal pendampingan.  | IM.PW.3 |
| Ya kan kalau apa itu, sikap iri ke temen, kalau kayak ditanya seperti ini kan saya jawabnya ya saya ndak iri ke temen, tapi ketika diberikan kuesioner itu, dan ada peryataan sikap iri ke temen, oh iya, ternyata saya ini iri. | IM mengaku jika ia merasa lebih jujur dengan diri sendiri ketika menjawab pertanyaan di kuesioner II.  | IM.PW.4 |
| Kalau ndak ada pilihannya kan kadang bingung mau milih yg apa. | Pengisian kuesioner yang sudah tertera jawabannya, membuat IM merasa lebih mengenal diri sendiri, karena jika mengisi pertanyaan yang tidak ada pilihan jawabannya, ia merasa bingung untuk menjawabnya. | IM.PW.5 |
| Sudah 7 tahun mondok. Awalnya kerasan… tapi akhir-akhir ini… hehe, hmm… mulai kayak terganggu. Tapi… hmm.. kerasan ndak kerasan itu. Jekajeh itu ustadzah.. | IM telah tinggal di Pesantren selama 7 tahun. | IM.PW.6a |
| Awalnya IM merasa betah tinggal di Pesantren, akan tetapi akhir-akhir ini ada yang membuat IM merasa tidak betah.  | IM.PW.6b |
| Sehingga IM merasa harus mbetah-betahin untuk tinggal di Pesantren. | IM.PW.6c |
| Kan sekarang sudah jadi pengurus. Terus pandangan anak-anak santri ke pengurus itu kayak beda. Kalu temen-temen yang lain mungkin digituin ndak ngefek, tapi kalau saya langsung kepikiran. Jadi lebih cenderung kepikiran, terus lebih nyalahin diri sendiri, akhirnya sakit. | IM merasa tidak betah tinggal di Pesantren semenjak menjadi pengurus Pesantren. | IM.PW.7a |
| IM mengatakan bahwa santriwati memandang pengurus pesantren dengan tatapan yang berbeda.  | IM.PW.7b |
| Pandangan sanrtriwati yang membuat pengurus tidak nyaman menjadi beban tersendiri bagi pengurus. | IM.PW.7c |
| Kalau menjalankan amanahnya tidak, tapi dampaknya setelah jadi pengurus itu yang bikin saya ndak kerasan. Apa Cuma saya yang merasa seperti ini, tapi ternyata bukan hanya saya, setelah saya sharing-sharing dengan temen-temen, ya sama mereka juga yang dulunya akrab, jadi beda cara mandangnya. | Setelah menjadi pengurus pesantren, sikap santriwati lain yang tidak menjadi pengurus pesntren membuat IM tidak betah tinggal di pesantern.  | IM.PW.8a |
| Keakraban yang dulu terjalin dengan teman sesama santriwati, berubah ketika IM menjadi pengurus pesantren. | IM.PW.8b |
| ehmm… hehe. Ya gimana ya.. anak-anak itu bisa nggak suka sama pengurus ya karena mereka belum ngerasain gimana rasanya jadi pengurus. Kadang apa karena saking ndak sukanya atau karena ada maasalah pribadi, jadinya anak-anak itu ngejulidin, ngelempar-lempar baju, dikeluarkan semua bajunya saya dari lemari. | Dalam pandangan IM, sikap tidak menyenangkan santriwati kepada pengurus pesantren dikarenakan para santriwati belum pernah merasakan bagaimana rasanya menjadi pengurus pesantren. | IM.PW.9a |
| Sikap tidak menyenangkan santrwati kepada pengurus pesantren seperti *julid,* melempar dan membuang baju pengurus dari lemari.  | IM.PW.9b |
| Hmm.. ya ndak ada, gini ini dah ustadzah. Cuma ketika saya ngajar mereka, saya berusaha ngasih keterangan, kalau jadi pengurus itu begini-begini dan nggak mudah. Saya ceritain juga ke mereka beratnya jadi pengurus itu begini-begini. Kadang juga saya ingatkan secara langsung ketika ada santri yang ndak ngaji, tapi malah saya yang dimarahin balik. | Hal yang kemudian dilakukan IM ketika mendapati sikap tidak menyenangkan santri adalah ia berusaha memberikan penjelasan kepada santriwati mengenai beban dan amanah yang dipikul pengurus. | IM.PW.10a |
| Ketika IM berusaha mengingatkan santriwati yang tidak mengaji, IM malah balik dimarahi oleh santriwati yang bersangkutan. | IM.PW.10b |
| Karena saya itu kan keamanan dan coordinator ngaji, maka ketika ada santri yang ndak ngaji saya bilang, “Ndak ngaji ta?” jawabnya anaknya, “Apa?!” akhirnya saya jadi diem, bingung juga mau jawab apa. Jadi istilahnya itu malah saya yang kena mental. | IM merasa bingung dan sangat terganggu dengan sikap dan perlakuan santriwati kepada dirinya.  | IM.PW.11 |
| Ya saya kadang cerita ke temen, bahwa saya itu capek,begini begini.. ya bisanya cuma curhat. | IM kemudian menceritakan apa yang dialaminya kepada teman dekatnya di pesantren. | IM.PW.12 |
| Karena ya emang kayak gitu semua temen-temen pengurus itu. Tapi rata-rata temen-temen itu kan ndak ambil hati kayak saya. Seteleh marahin santri, dan meski dijulidin santri, itu langsung hilang. Kalau saya kan masih mbekas, kepikiran. | Setelah mengeluarkan keluh kesahnya kepada temannya, IM mengaku merasa lebih baik, meskipun hatinya masih merasa sakit. | IM.PW.13 |
| Ya pengen cerita ke orangtua, tapi kan… ndak memungkinkan. | IM mengatakan bahwa tidak memungkinkan bagi dirinya untuk bercerita kepada orangtuanya. | IM.PW.14 |
| Iyaa. Tapi kan mungkin karena sudah kayak… apa curiga gitu ibuk, ketika saya pulang,pas mau balik ke pondok itu saya malah nangis. Ibu cuma tanya ke teman-teman, kenapa IM? Dulunya ndak nangis kalau mau balik, kok sekarang malah setiap mau balik pondok jadi nangis. Saya ya jawabnya, ndak ada, gitu. | Semenjak menjadi pengurus pesantren, Ibu IM merasa khawatir atas perubahan sikap IM.  | IM.PW.15a |
| Jika sebelum menjadi pengurus pesantren, ketika pulang ke rumah kemudian IM merasa semangat untuk kembali ke pesantren. | IM.PW.15b |
| Akan tetapi semenjak menjadi pengurus pesantren, IM merasa berat untuk kembali ke pesantren, bahkan Ibunya bertanya mengapa saat ini IM sering menangis jika akan kembali ke pesantren. | IM.PW.15c |
| Ada kata-kata yang saya simpan di HP dan bikin saya tersentuh, begini, “Kamu mungkin lelah dengan keadaan, tetapi orangtuamu itu jauh lebih lelah.” Itu yang akhirnya jadi motivasi buat saya. | Ketika merasa sedih dan sesak, IM mengatakan ini pada dirinya, “Kamu mungkin lelah dengan keadaan, tetapi orangtuamu itu jauh lebih lelah.” | IM.PW.16a |
| Kalimat ini yang kemudian menjadi motivasi bagi IM untuk berjuang kembali di pesantren. | IM.PW.16b |
| Ya berjuang itu. | Diantara hal yang bisa dilakukan IM untuk menghadapi sikap dan perilaku tidak menyenangkan santriwati adalah dengan terus berjuang mengemban amanah menjadi pengurus pesantren. | IM.PW.17 |
| **PENDAMPINGAN** |
| Iyaa emang wajar yang dirasakan mba IM. Karena memang kita tinggal di pesantren yang memiliki banyak santri, pengurus, dengan karakter dan sifatnya masing-masing. Kalau kita ingin membuat perubahan, meskipun itu hal baik, harus ada kerja sama dari semuanya. Karena pengurusnya yang suruh berjuang sendiri ya kasihan, susah itu.Sebenernya ini memang jadi PR bersama terkait perilakunya anak-anak santri yang demikian.Betul. Mba IM sudah hebat telah berjuang sejauh ini. Terimakasih mba IM. Mungkin suatu saat nanti setelah perjuangan ini selesai, mba IM bisa menceritakan kembali rasa sesak yang dirasakan saat ini menjadi perasaan bahagia di kemudian hari. Karena mba IM telah berjuang melewati ini semua. Ini bisa dijadikan batu loncatan untuk kita bisa lebih memahami orang lain, menerima kejulidan-kejulidan orang-orang dan berproses melewatinya. |
| Lebih lega ustadzah. | Setelah dilakukan pendampingan oleh peneliti, IM merasa lebih lega. | IM.PW.18 |
| Saya ini kan baru balik ustadzah.. abis pulang karena sebelumnya sakit. Terus tadi itu abis nangis pas mau balik. Inget kalau nanti ya apa kalau dijulid in lagi, cuma barusan saya bilang ke temen, kok sudah sampai disini lagi, ngadepin anak-anak lagi, pas njengenan manggil. Jadi hehee, alhamdulillahh… | Ketika akan kembali ke pesantren, IM menangis dan khawatir akan menerima sikap dan perlakukan tidak menyenangkan dari santriwati.  | IM.PW.19a |
| Rasa sedih dan khawatir IM berubah menjadi rasa syukur setelah peneliti melakukan pendampingan kepada IM. | IM.PW.19b |

**Wawancara Probing Hasil Kuesioner II**

Narasumber : DF

Usia : 19 th

Lama Mondok : 9 tahun

Tanggal : 25 November 2021

Kode : S19P (Santri Nomor 19, Probing)

P : Assalamualaikum DF.. saya mohon izin untuk merekam ngobrolnya kita malam ini ya, karena nantinya ingin saya dengarkan lagi, agar tidak ada yang terlewat ketika saya mempelajarinya kembali. Kemarin DF sudah mengisi kuesioner ya?

NS : Waalaikumsalam.. iyaa ustadzah.

P : Nantinya saya ingin DF ngmong santai aja, ndak ada yang perlu ditakutkan, karena ini tidak akan memengaruhi nilai apapun. Dan kerahasiaannya insyaAllah aman terjaga. (tersenyum)

NS : (Membalas senyuman, mengangguk).

P : Disini sudah mondok berapa tahun DF?

NS : 9 tahun sama sekarang.

P : Awal mondok apa memang keinginan sendiri?

NS : Dipondokin.

P : Hebat lho DF bisa bertahan 9 tahun kalau awalnya dipondokin. Kerasan nggak?

NS : Ya kadang kerasan, kadang enggak. Kan itu saya pernah denger itu kata-kata yang saya percaya, “Allah tak selamanya menjanjikan awan di langit itu selalu biru.” Jadi gitu memang hidup itu. Dijalanin gitu.

P : Oke.. baik. Lalu ketika apa DF merasa nggak kerasan di pondok?

NS : Kalau sudah nggak ada temennya.

P : Nggak ada temennya?

NS : Iya kan temen sepantaran saya yang sudah lulus MA itu boyong semua. Pas temen main nya saya sekarang ya adek-adek itu. Jadinya kadang ngerasa kayak ngga kerasan gitu.

P : perasaan ngga kerasannya itu gimana?

NS : Ya gabut, ndak kerasan..

P : ketika ngerasa gabut gitu, DF pengennya apa?

NS : Ya berhenti, nyerah gitu.

P : terus apa yang dikatakan DF ke dirinya sendiri waktu itu?

NS : Pas waktu itu saya berfikir, ndak cuma sekarang saja saya merasakan gabut, pasti nanti ada waktunya saya punya banyak teman lagi.

P : Dari kuesionernya kemarin DF lagi merasa terpantau oleh anak kamar yang selalu mencari kesalahan DF, contoh cari-cari kesalahannya gimana?

NS : Saya kan ketua kamar, dan saya nyuruh anak-anak itu ngaji, pas saya itu telat, ya saya kan beridiri. Lah anak kamar saya itu kayak seneng sekali gitu kalau ngeliat saya dihukum. Terus saya cerita ke temen deket saya, begini begini. Saya juga bilang, biar dah dek, ini itu pelajaran buat saya, memang ndak selalu enak jadi ketua.

P : Jadi kayak emang ini itu konsekuensinya jadi pegurus dan ketua kamar ya DF? Terus kira-kira pelajaran apa yang DF bisa ambil dari sikap tidak enaknya anak-anak itu?

NS : Iyaaa.. Sabar, sabar, sabar ustadzah. Alhamdulillah saya itu awalnya orangnya keras ustadzah, tapi ketika saya ada untuk anak-anak baru, Alhamdulillah saya ndak pernah marah. kalau dulu ngadepin yang senior-senior itu rasanya pengen marah terus. Tapi ketika ngadepin anak-anak baru itu lebih gampang diaturnya, jadi saya ndak marah-marah sekarang, Alhamdulillah.

P : Jadi yang membuat DF sabar itu adalah karena anak-anak santri yang baru itu lebih mudah untuk diatur dan diajak kerja sama ya?

NS : Iyaaa..

P : Alhamdulillah.. terimakasih atas perjuangan DF selama ini menjadi santriwati dan pengurus pesantren. Meskipun awalnya di-pondok-in, tetapi DF mau berjuang sampai pada titik ini. Saya harap DF untuk tetap semangat dalam melanjutkan perjuangan baik sebagai santriwati maupun pengurus pesantren. Untuk menghadapi respon tidak menyenangkan yang diberikan santriwati, selama bisa diingatkan dan dibicarakan baik-baik, maka bisa dilakukan. Jika memang ada santriwati yang melebihi batas baik perkataan maupun perilakunya, maka akan lebih baik jika dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan pengasuh atau seseorang yang dianggap bisa membantu menyelesaikan masalahnya. Bisa diterima DF?

NS : Iya ustadzah, terimakasih.

P : Satu lagi pertanyaannya yaa. Setelah DF ngobrol-ngobrol begini dengan saya apa yang DF rasakan?

NS : Alhamdulillah, saya bisa mengungkapkan isi hati. Legaa rasanya Ustadzah.

P : Alhamdulillah baik. Terimakasih banyak ya DF.. ini ada sedikit semangat dari saya (memberikan coklat silverqueen).

NS : Terimakasih ustadzah…

P : Sama-sama DF..

**PEMADATAN FAKTA HASIL PROBING WAWANCARA S19P**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **FAKTA** | **PEMADATAN FAKTA** | **KODE** |
| Dipondokin. 9 tahun sama sekarang. | Keinginan tinggal di Pesantren, bukanlaah kemauan dari diri DF. | DF.PW.1a |
| DF sudah tinggal di Pesantren selama 9 tahun. | DF.PW.1b |
| Ya kadang kerasan, kadang enggak. Kan itu saya pernah denger itu kata-kata yang saya percaya, “Allah tak selamanya menjanjikan awan di langit itu selalu biru.” Jadi gitu memang hidup itu. Dijalanin gitu. | DF mengatakan bahwa ia terkadang betah dan terkadang tidak betah tinggal di pesantren. | DF.PW.2a |
| DF mempercayai kalimat ini, “Allah tak selamanya menjanjikan awan di langit itu selalu biru.” | DF.PW.2b |
| Sehingga DF meyakini meskipun ada rasa tidak betah tinggal di pesantren, ia tetap harus menjalani kehidupannya. | DF.PW.2c |
| Kalau sudah nggak ada temennya. Iya kan temen sepantaran saya yang sudah lulus MA itu boyong semua. Pas temen main nya saya sekarang ya adek-adek itu. Jadinya kadang ngerasa kayak ngga kerasan gitu. Ya gabut, ndak kerasan. Pengen ya berhenti, nyerah gitu. | Saat ini DF adalah santriwati yang telah lulus Madrasah Aliyah dan menjadi pengurus pesantren, sedangkan teman sebaya banyak yang boyong dan berhenti dari Pesantren.  | DF.PW.3a |
| Perasaan tidak betah tinggal di Pesantren dipicu oleh ketiadaan teman sebaya bagi DF.  | DF.PW.3b |
| Perasaan tidak betah ini juga mendorong DF untuk berhenti dan menyerah tinggal di Pesantren. | DF.PW.3c |
| Pas waktu itu saya berfikir, ndak cuma sekarang saja saya merasakan gabut, pasti nanti ada waktunya saya punya banyak teman lagi. | Kemudian DF berfikir bahwa ketidakbetahan yang dialaminya adalah hal lumrah yang suatu saat akan berubah menjadi betah dengan hadirnya banyak teman. | DF.PW.4 |
| Saya kan ketua kamar, dan saya nyuruh anak-anak itu ngaji, pas saya itu telat, ya saya kan beridiri. Lah anak kamar saya itu kayak seneng sekali gitu kalau ngeliat saya dihukum. Terus saya cerita ke temen deket saya, begini begini. Saya juga bilang, biar dah dek, ini itu pelajaran buat saya, memang ndak selalu enak jadi ketua. | Sikap dan perilaku tidak meyenangkan dari santriwati dialami DF setelah ia menjadi pengurus Pesantren.  | DF.PW.5a |
| Menurut DF, santriwati lain merasa sangat senang ketika DF menerima hukuman karena ia terlambat mengaji.  | DF.PW.5b |
| DF pun menanggapinya dengan santai dan menganggapnya sebagai pelajaran bahwa menjadi pengurus tidaklah mudah. | DF.PW.5c |
| Iyaaa.. Sabar, sabar, sabar ustadzah. Alhamdulillah saya itu awalnya orangnya keras ustadzah, tapi ketika saya ada untuk anak-anak baru, Alhamdulillah saya ndak pernah marah. kalau dulu ngadepin yang senior-senior itu rasanya pengen marah terus. Tapi ketika ngadepin anak-anak baru itu lebih gampang diaturnya, jadi saya ndak marah-marah sekarang, Alhamdulillah. | Sabar juga menjadi kunci bagi DF dalam merespon setiap sikap dan perilaku tidak meyenangkan yang diberikan santriwati lainnya.  | DF.PW.6 |
| DF bersyukur karena setelah menjadi pengurus pesantren ia merasa lebih mampu mengontrol emosi marahnya dalam menghadapi santriwati. | DF.PW.6b |
| **PENDAMPINGAN** |
| Alhamdulillah.. terimakasih atas perjuangan DF selama ini menjadi santriwati dan pengurus pesantren. Meskipun awalnya di-pondok-in, tetapi DF mau berjuang sampai pada titik ini. Saya harap DF untuk tetap semangat dalam melanjutkan perjuangan baik sebagai santriwati maupun pengurus pesantren. Untuk menghadapi respon tidak menyenangkan yang diberikan santriwati, selama bisa diingatkan dan dibicarakan baik-baik, maka bisa dilakukan. Jika memang ada santriwati yang melebihi batas baik perkataan maupun perilakunya, maka akan lebih baik jika dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan pengasuh atau seseorang yang dianggap bisa membantu menyelesaikan masalahnya. |
| Alhamdulillah, saya bisa mengungkapkan isi hati. Legaa rasanya Ustadzah. Terimakasih… | Perasaan lega dirasakan DF setelah ia mengungkapkan isi hatinya kepada Peneliti. | DF.PW.7 |

**Wawancara Probing Hasil Kuesioner II**

Narasumber : WZ

Usia : 18 tahun

Lama Mondok : 6 tahun

Tanggal : 25 November 2021

Kode : S16P (Santri Nomor 16, Probing)

P : Assalamualaikum WZ.. saya mohon izin untuk merekam ngobrolnya kita malam ini ya, karena nantinya ingin saya dengarkan lagi, agar tidak ada yang terlewat ketika saya mempelajarinya kembali. Kemarin WZ sudah mengisi kuesioner ya?

NS : Waalaikumsalam.. Iya Ustadzah.

P : Santai saja ya, tidak ada yang perlu ditakutkan, dikhawatirkan, karena ini tidak berpengaruh pada nilai apapun, dan InsyaAllah kerahasiaannya akan terjaga, okay?

NS : (tersenyum) Iyaa ustadzah.

P : Baikk.. usia WZ sekarang berapa?

NS : 18.

P : Kalau mondok disini sudah berapa lama?

NS : 6 tahun.

P : WZ ini pengurus ya? Bagian apa?

NS : Iyaa, jadi bendahara.

P : Okaay, pengurus bendahara satunya siapa?

NS : UZ.

P : Baikk, apa yang WZ rasakan sekarang? Nggak papa, jujur aja..

NS : (Diam beberapa saat)

P : jadi perasaannya sekarang gimana..? apa deg deg an atau gmn…?

NS : hehe.. iyaa deg-deg an.

P : Selama 6 tahun mondok gimana rasanya mba WZ?

NS : Ya biasaa…

P : Apa kerasan?

NS : Yaa kadang kerasan, kadang endak ustadzah.

P : Jadi jekajeh gitu ya?

NS : Hehe iyaaa.

P : Apa yang bikin kerasan?

NS : Temen.

P : yang bikin nggak kerasan?

NS : temen juga, ya tergantung temen juga ustadzah.

P : Jadi temen yang kayak gimana yang bikin kerasan?

NS : ya yang bisa ngertiin saya.

P : Terus temen yang bikin gga kerasan itu yang kayak gimana?

NS : apa ya, kadang kan ada temen yang nyebelin.. temen yang pas enaknya sendiri.

P : kalau temen yang bisa ngertiin itu yang gimana?

NS : kalau saya biasanya ada masalah, saya cerita ke satu temen yang bisa dengerin, ngertiin saya, dan dia bisa ngasih solusi juga. Jadinya enak.

P : Di kuesioner mba WZ menuliskan kalau merasa ndak nyaman dengan partner bendaharanya, ndak nyamannya gimana?

NS : Sifatnya saya ndak suka. Kalau dia bicara itu kayak yang sinis gimana gitu.

P : Untuk jadi pengurus ini dipilih ya?

NS : Iyaa.

P : Kalau semisal boleh memilih, mba WZ tetep memilih untuk jadi pengurus atau tidak?

NS : Endak.

P : Kemudian apa yang dilakukan mba WZ ketika menghadapi partner bendahara yang membuat tidak nyaman, karena mau ngga mau kan harus sama dia?

NS : ya bersikap biasa ustadzah.

P : bersikap biasa, tapi hatinya gimana?

NS : ndak enak.

P : Lalu apa yang mba WZ lakukan agar membuat mba WZ merasa lebih baik?

NS : Bingung juga ustadzah.

P : Bingung nya itu ngga tau harus ngapain?

NS : Iyaa..

P : Kalau semisal diomongin baik-baik gimana?

NS : ya kadang-kadang dia ngomongnya sinis, kadang juga endak.

P : Ya memang begitu ya mba WZ, namanya juga hidup di pesantren dengan banyak latar belakang yang berbeda. Untuk menghadapi partner bendaharanya mungkin mba WZ bisa lebih untuk khusnudzan. Jadi mba WZ gga akan terbebani dengan sikap sinisnya. Jadi misal dia lagi sinis, oh mungkin lagi PMS, atau lagi badmood. Dengan begitu mba WZ tidak akan merasa terbebani. Apa yang dialami dan dirasakan mab WZ ini wajar ya, karena memang perempuan lebih mengedepankan perasaannya.

 Lalu apa yang kemudian bisa membuat mba WZ merasa lebih baik, jadi lebih lega?

NS : Cerita dengan teman, jadinya merasa lebih baik.

P : Selain cerita apa ada hal lain?

NS : Menulis buku tentang perasaan saya ustadzah.

P : dan itu juga bisa membuat mba WZ merasa lebih baik?

NS : Iya ustadzah..

P : Selain ke temen apa pernah curhat ke yang lain? Orangtua?

NS : Jarang ustadzah kalau ke orangtua.

P : Okay, kalau dikuesioner hobbynya menulis dan juga ngehalu. Wah ini, ngehalu apa ya?

NS : Hehee, saya kan ngefans sama K-pop ustadzah.

P : Ouu berarti ngehalunya ke idola ya?

NS : Iyaa.

P : Idola siapa?

NS : BTS.

P : Ouu.. apa yang dihaluin ketika itu?

NS : ya ngehalu bisa ketemu, bisa dateng ke konsernya.

P : Sudah lama ngefans sama K-pop? Berapa lama?

NS : ndak juga.. 1 tahun.

P : Banyak ngga santri lain yang suka K-pop?

NS : Iya ustadzah.

P : Ada yang ingin mba WZ sampaikan ke saya?

NS : Alhamdulillah saya merasa lebih lega perasaannya.

P : Alhamdulillah. Satu lagi ya mba WZ, ketika mba WZ merasa tidak kerasaan atau ketika sedang mengalami masalah, apa yang kemudian mba WZ katakan kepada diri sendiri? Boleh satu kata, satu kalimat, bebas ya.

NS : Ya kalau pas ndak kerasan inget ke ayah sama mama. Masa’ iya ayah sama mama kerja, tapi saya malah ndak kerasan atau apa, seharusnya kan saya harus semangat, kasihan ayah dan mama. Jadi orangtua disana berjuang, saya juga harus berjuang disini.

P : Baik. Ada lagi yang ingin disampaikan ke saya?

NS : Gimana kalau misalnya gini ustadzah, ketika belajar itu awalnya aja yang semangat, tapi di tengah-tengah itu ngerasa males gitu. Gimana ustadzah?

P : Ouu baik. Disini kalau mau baca kisah-kisah Nabi dan sahabatnya, ada ngga buku yang memfasilitasinya?

NS : Ada perpustakan ustadzah.

P : Nah itu coba nanti mba WZ baca-baca lagi. Juga baca tentang biografi Rasulullah. Itu nanti akan jadi sumber kekuatan tersendiri, karena mba WZ berpotensi untuk itu. Dalam artian begini, coba idolanya digeser. Iya memang saya akui, tokoh-tokoh korea itu diidolakan karena kegantengannya, suaranya juga enak, lagu-lagunya juga menyentuh.

NS : Iyaa ustadzah..

P : Cuma itu sifatnya hanya sementara. Ada istilah begini kalau tujuan kita itu dunia, maka kita dapetnya ya dunia aja. Tetapi kalau tujuan kita itu akhirat, maka kita akan dapet dua-duanya. Dunia iya, akhirat juga iya. Idola itu berhubungan dengan semangat kita, kalau idola kita itu K-pop yang bersifat duniawi maka semangatnya hanya sementara saja. Akan tetapi kalau idolanya itu Rasulullah, dimana tidak ada sosok diatasnya yang patut untuk diidolakan, maka dunianya dapet, akhiratnya juga dapet. Coba bayangkan, Rasulullah yang hidup beberapa ribuan tahun yang lalu, tetapi beliau sudah mencintai kita sebagai ummatnya. Memang perbedaannya adalah idol K-pop itu lebih nyata, lebih nampak, da nada untuk saat ini. Sedangkan untuk mengidolakan Rasulullah kita seakan-akan harus mencintai idol yang hanya kita tau dari cerita.

NS : (Memperhatikan dan mengangguk.)

P : Kan tetapi, kalau kita mau berfikir jauh lebih dalam, Rasulullah itu selalu ada dalam hari-hari di kehidupan kita. Beliau ada ketika kita menyebutnya dalam sholat, dalam ngaji. Dan cintanya beliau untuk kita itu sudah ada jauhh sebelum kita terlahir ke dunia ini sebagai ummatnya.

P : Coba nanti juga dibaca kitab-kitab yang menjelaskan bagaimana ketampanan Rasulullah. Andaikata bulan itu adalah ketampanan seluruh ummat manusia di dunia, maka pembagiannya begini, ¼ bulan adalah ketampanan Nabi Yusuf as. ¼ lagi adalah ketampanan yang dibagikan kepada seluruh manusia di jagad raya. Dan sisanya 2/4 bulan adalah ketampanan yang hanya dimiliki Rasulullah SAW. seorang. Bisa dibayangin ngga? Nah itu coba nanti dibaca lagi.

NS : (memperhatikan)

P : Semangat itu ada di dalam diri. Dan yang menggerakkan hati manusia adalah Allah. Dengan kita mencintai kekasihNya (Rasulullah), itu kita sedang mencuri perhatian Allah. Dengan begitu insyaAllah, Allah akan selalu menghadirkan semangat dalam hati kita. Mungkin saking cintanya mba WZ dengan Idol K-pop bahkan sampai membayangkan ingin bertemu dan datang ke konsernya. Betapa indahnya jika andai yang dibayangkan adalah perjumpaan dengan Rasulullah. Saya sendiri sedang dalam proses menambah cinta pada kekasih-Nya. Jadi saya ingin membagikan ini dengan mba WZ tanpa ada rasa ingin menggurui.

NS : Iyaaa ustadzah.

P : Baik…kalau boleh tau apa bisa diterima yang saya sampaikan tadi?

NS : Iya bisa ustadzah..

P : bagaimana perasaannya sekarang?

NS : Alhamdulillah lega ustadzah. Lebih nyaman dan enak..

P : Enak? Rasa apa, coklat, strawberry, vanilla? hehee

NS : Hehehee.. Terimakasih banyak ustadzah.

P : Sama-sama, saya juga berterimakasih.. ini ada sedikit semangat dari saya.. (memberikan coklat silverqueen).

NS : Terimakasih ustadzah, Assalamualaikum…

P : Waalaikumsalam…

**PEMADATAN FAKTA HASIL PROBING WAWANCARA S16P**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **FAKTA** | **PEMADATAN FAKTA** | **KODE** |
| Iyaa, jadi bendahara. | Saat ini WZ mengemban amanah sebagai pengurus Bendahara II Pesantren. | WZ.PW.1 |
| hehe.. iyaa deg-deg an. | WZ mengatakan jika ia merasa *deg-deg* an saat awal melakukan pendampingan dengan peneliti. | WZ.PW.2 |
| Yaa kadang kerasan, kadang endak ustadzah. Jekajeh gitu. | WZ mengaku jika ia *jekajeh* tinggal di Pesantren. Terkadang betah, terkadang tidak betah. | WZ.PW.3 |
| Temen juga, ya tergantung temen juga ustadzah. ya yang bisa ngertiin saya. apa ya, kadang kan ada temen yang nyebelin.. temen yang pas enaknya sendiri. | Diantara hal yang membuatnya betah dan tidak betah adalah teman. | WZ.PW.4a |
| Teman yang seenaknya sendiri dan bersikap menyebalkan dapat membuat WZ tidak betah untuk tinggal di Pesantren. | WZ.PW.4b |
| Sedangkan teman yang bisa mengerti satu sama lain, membuat WZ merasa betah tingggal di Pesantren. | WZ.PW.4c |
| kalau saya biasanya ada masalah, saya cerita ke satu temen yang bisa dengerin, ngertiin saya, dan dia bisa ngasih solusi juga. Jadinya enak. | Teman yang bisa mengerti satu sama lain adalah ketika WZ memiliki masalah, maka teman yang bersangkutan tersebut mampu mengerti dan mendengarkan dengan baik.  | WZ.PW.5a |
| Terlebih lagi jika teman tersebut dapat memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi WZ. | WZ.PW.5b |
| Sifatnya saya ndak suka. Kalau dia bicara itu kayak yang sinis gimana gitu. | Teman yang berbicara dengan intonasi dan tatapan sinis merupakan karakter teman yang membuat WZ tidak betah tinggal di Pesantren. | WZ.PW.6 |
| ya bersikap biasa ustadzah. Tapi hatinya ndak enak. Bingung juga. | WZ berusaha untuk tetap bersikap biasa saja kepada teman yang sedang berkonflik dengannya, meskipun merasa ada yang mengganjal di hatinya. | WZ.PW.7 |
| **PENDAMPINGAN** |
| Ya memang begitu ya mba WZ, namanya juga hidup di pesantren dengan banyak latar belakang yang berbeda. Untuk menghadapi partner bendaharanya mungkin mba WZ bisa lebih untuk khusnudzan. Jadi mba WZ gga akan terbebani dengan sikap sinisnya. Jadi misal dia lagi sinis, oh mungkin lagi PMS, atau lagi badmood. Dengan begitu mba WZ tidak akan merasa terbebani. Apa yang dialami dan dirasakan mab WZ ini wajar ya, karena memang perempuan lebih mengedepankan perasaannya. |
| Cerita dengan teman, jadinya merasa lebih baik.  | Ketika menghadapi masalah, WZ bercerita kepada teman dan hal ini membuatnya merasa lebih baik. | WZ.PW.8 |
| Menulis buku tentang perasaan saya ustadzah. | WZ juga menuliskan semua perasaannya di dalam buku, untuk membuatnya merasa lebih baik. | WZ.PW.9 |
| Jarang curhat ustadzah kalau ke orangtua. | WZ mengatakan jika ia jarang bercerita kepada orangtua. | WZ.PW.10 |
| Hobbynya menulis dan juga ngehalu. Hehee, saya kan ngefans sama K-pop ustadzah. Banyak santri lain yang suka K-pop. | WZ memiliki dua hobby yakni menulis dan nge-halu (menghayal). | WZ.PW.11a |
| WZ mengaku jika ia dan banyak santriwati lainnya yang mengidolakan K-Pop (*artis/boyband* Korea). | WZ.PW.11b |
| Ya ngehalu bisa ketemu, bisa dateng ke konsernya.  | WZ menambahkan jika ia nge-halu agar bisa bertemu dan datang ke konser idola K-Popnya. | WZ.PW.12a |
| Ya kalau pas ndak kerasan inget ke ayah sama mama. Masa’ iya ayah sama mama kerja, tapi saya malah ndak kerasan atau apa, seharusnya kan saya harus semangat, kasihan ayah dan mama. Jadi orangtua disana berjuang, saya juga harus berjuang disini. | Ketika merasa tidak betah tinggal di Pesantren,WZ mengatakan pada dirinya, “Masa’ iya ayah sama mama kerja, tapi saya malah ndak kerasan atau apa, seharusnya kan saya harus semangat, kasihan ayah dan mama. Jadi orangtua disana berjuang, saya juga harus berjuang disini.” | WZ.PW.13 |
| Gimana kalau misalnya gini ustadzah, ketika belajar itu awalnya aja yang semangat, tapi di tengah-tengah itu ngerasa males gitu. Gimana ustadzah? | WZ menanyakan bagaimana seharusnya seorang santriwati jika semangat belajar hanya saat awal-awal saja dan di merasa malas di pertengahan belajar. | WZ.PW.14 |
| **PENDAMPINGAN** |
| Ouu baik. Disini kalau mau baca kisah-kisah Nabi dan sahabatnya, ada ngga buku yang memfasilitasinya? [Ada Perpustakaan Pesantren]Nah itu coba nanti mba WZ baca-baca lagi. Juga baca tentang biografi Rasulullah. Itu nanti akan jadi sumber kekuatan tersendiri, karena mba WZ berpotensi untuk itu. Dalam artian begini, coba idolanya digeser. Iya memang saya akui, tokoh-tokoh korea itu diidolakan karena kegantengannya, suaranya juga enak, lagu-lagunya juga menyentuh.Cuma itu sifatnya hanya sementara. Ada istilah begini kalau tujuan kita itu dunia, maka kita dapetnya ya dunia aja. Tetapi kalau tujuan kita itu akhirat, maka kita akan dapet dua-duanya. Dunia iya, akhirat juga iya. Idola itu berhubungan dengan semangat kita, kalau idola kita itu K-pop yang bersifat duniawi maka semangatnya hanya sementara saja. Akan tetapi kalau idolanya itu Rasulullah, dimana tidak ada sosok diatasnya yang patut untuk diidolakan, maka dunianya dapet, akhiratnya juga dapet. Coba bayangkan, Rasulullah yang hidup beberapa ribuan tahun yang lalu, tetapi beliau sudah mencintai kita sebagai ummatnya. Memang perbedaannya adalah idol K-pop itu lebih nyata, lebih nampak, dan ada untuk saat ini. Sedangkan untuk mengidolakan Rasulullah kita seakan-akan harus mencintai idol yang hanya kita tau dari cerita.Kan tetapi, kalau kita mau berfikir jauh lebih dalam, Rasulullah itu selalu ada dalam hari-hari di kehidupan kita. Beliau ada ketika kita menyebutnya dalam sholat, dalam ngaji. Dan cintanya beliau untuk kita itu sudah ada jauhh sebelum kita terlahir ke dunia ini sebagai ummatnya.Coba nanti juga dibaca kitab-kitab yang menjelaskan bagaimana ketampanan Rasulullah. Andaikata bulan itu adalah ketampanan seluruh ummat manusia di dunia, maka pembagiannya begini, ¼ bulan adalah ketampanan Nabi Yusuf as. ¼ lagi adalah ketampanan yang dibagikan kepada seluruh manusia di jagad raya. Dan sisanya 2/4 bulan adalah ketampanan yang hanya dimiliki Rasulullah SAW. seorang. Bisa dibayangin ngga? Nah itu coba nanti dibaca lagi.Semangat itu ada di dalam diri. Dan yang menggerakkan hati manusia adalah Allah. Dengan kita mencintai kekasihNya (Rasulullah), itu kita sedang mencuri perhatian Allah. Dengan begitu insyaAllah, Allah akan selalu menghadirkan semangat dalam hati kita. Mungkin saking cintanya mba WZ dengan Idol K-pop bahkan sampai membayangkan ingin bertemu dan datang ke konsernya. Betapa indahnya jika andai yang dibayangkan adalah perjumpaan dengan Rasulullah. Saya sendiri sedang dalam proses menambah cinta pada kekasih-Nya. Jadi saya ingin membagikan ini dengan mba WZ tanpa ada rasa ingin menggurui. |
| Alhamdulillah saya merasa lebih lega perasaannya. | WZ mengatakan jika ia merasa lebih lega perasaannya setelah melakukan pendampingan dengan peneliti. | WZ.PW.15 |
| Alhamdulillah lega ustadzah. Lebih nyaman dan enak.. | Perasaan lega yang dirasakan WZ dibarengi dengan rasa nyaman. | WZ.PW.16 |

**Wawancara Probing Hasil Kuesioner II**

Narasumber : UZ

Usia : 18 th

Lama Mondok : 7 tahun

Tanggal : 25 November 2021

Kode : S9P (Santri Nomor 9, Probing)

P : Assalamualaikum UZ.. saya mohon izin untuk merekam ngobrolnya kita malam ini ya, karena nantinya ingin saya dengarkan lagi, agar tidak ada yang terlewat ketika saya mempelajarinya kembali. Kemarin UZ sudah mengisi kuesioner ya?

NS : Waalaikumsalam nggih ustadzah.

P : Saat ini UZ usia berapa?

NS :18 tahun, ustadzah.

P : Kalau mondoknya sudah berapa tahun?

NS : 7 tahun.

P : Oia, kita ngobrolnya santai saja yaa. Ndak perlu kuatir apa-apa. Karena ini ndak ada hubungannya dengan penilaian apapun. Saya hanya ingin lebih dekat dengan anak-anak.

NS : Hehe, nggih ustadzah.

P : Jadi pengurus ya? Di bagian apa?

NS : Bendahara 1, ustadzah.

P : Perasaannya UZ sekarang gimana?

NS : Seneng, hehe.

P : Apa yang membuat seneng?

NS : Giamana ya ustadzah.. hehe. Kemarin kan dikirim, terus dapat kabar kalau ada yang mau melihat saya. Hehe jadi curhat ini ustadzah.

P : Iyaa ndak papa, terimakasih UZ sudah mau cerita ke saya.

NS : iyaa saya kaget Ustadzah. Seneng dan kaget juga karena ini pertama kalinya ada yang melihat saya.

P : Ouu iyaa Alhamdulillah. Gimana perasaannya UZ selama mondok 7 tahun disini?

NS : Ya dibetah-betahin, jekajeh ustadzah.

P : Apa yang dirasain UZ ketika jekajeh itu?

NS : Ya kadang merasa kerasan, kadang ndak kerasan.

P : Ketika merasa ndak kerasan itu apa yang dipikirkan?

NS : Kalau pas ndak kerasan ya Alhamdulillah ndak sampai ingin boyong, tapi ya gitu.

P : Ketika UZ mbetah-betahin itu apa yang dikatakan UZ pada diri UZ sendiri? Gimana cara UZ menyemangati diri sendiri?

NS : Ya kembali ke tujuan mondok ustadzah.

P : Memang tujuan UZ mondok apa?

NS : Ingin hafal al-Quran.

P : Sekarang sudah dapat berapa hafalannya?

NS : Lah itu masalahnya ustadzah. Jalan di tempat hafalannya.

P : Apa yang membuat hafalannya jalan di tempat?

NS : Apa yaaa..

P : ngga papa UZ, santai ajaa…

NS : Hehehe… Ya males itu ustadzah.

P : Malesnya itu ketika mau mulai atau ketika mau nambah hafalan, atau ketika apa?

NS : Iya ketika mau mulai itu.

P : Ouuu ya berarti ada hal yang membuat UZ malas untuk memulai lagi, nah itu coba untuk diingat-ingat lagi. Apa ada yang mau diceritakan UZ pada saya?

NS : Ya kan karena saya merasa sulit untuk menghafal, ingin nya saya ya mengabdi saja di pondok.

P : Hmm.. terus tanggapannya Abah sama Ibu gimana?

NS : Ya nggak papa ustadzah..

P : Alhamdulillah kalau begitu.

NS : Abdinah kemarin ksempet kepikiran ustadzah kalau ada anak-anak yang anuu ndak suka sama saya gitu. Kemarin baju-bajunya abdinah sampai dibuang dari lemari. Ada barang-barangnya abdinah ada yang dibuang ke sampah.

P : Ketika ada masalah kayak gitu apa mempengaruhi rasa kerasannya UZ?

NS : Iyaa ini juga yang kadang membuat saya ndak kerasan.

P : kalau boleh tau kejadiannya gimana kok ada anak yang santri yang nggak suka dan sampai mbuang-buang barang gitu?

NS : Waktu itu ada anak santri yang membawa HP, dan palingan dia tidak terima karena saya tegur dia membawa HP. Jadi ya dia seperti itu ke saya. Nah pas hari kejadian saya negur itu, kejadian juga yang barang-barang saya dibuang.

P : Okay, ketika UZ mendapat perlakukan seperti itu, apa yang UZ lakukan?

NS : Ya saya tidak apa-apa, karena mungkin sudah biasa, konsekuensi juga jadi pengurus. Dan ya harus sabar. Motivasi dan semangat dari ustadzah-ustadzah yang lain itu juga bikin saya kuat.

P : Kemudian untuk mendinginkan hati itu apa yang UZ bilangke diri UZ sendiri?

NS : Ndak papa, pasrah saja, karena semua pasti ada balasannya.

P : Iya emang berat untuk menghadapi sekian ratus santri ketika kita sendiri ndak kompak. Kita itu ya pengurus, santri, keluarga ndalem, dan unsur pesantren yang lain. Tetapi untuk membuat perubahan baik itu kita mulainya ya dari diri sendiri. Jadi kalau pengurusnya sudah baik, anak-anak santri akan lebih mudah ketika diajak untuk menaati peraturan. Bahkan tanpa kita suruh, bisa jadi secara sukarela mereka akan mengikuti peraturan.

NS : Nggih ustadzah.

P : Dan satu lagi mba UZ, ketika mengajak anak-anak santri itu untuk mengaji, sholat berjamaah, usahakan dengan kata-kata yang baik. Jangan menuduh, jangan menyuruh. Tapi mengajaknya dengan baik-baik. Dan diberikan contoh, diberikan teladan, nantinya mereka akan meniru contoh yang diberikan pengurus. Santri dan pengurus disini ini masih sama-sama remaja. Masing-masing egonya masih naik turun. Dan di masa ini sama-sama tidak ada yang mau diperintah. Nah pengurusnya sendiri harus jadi contoh yang terbaik, sehingga anak-anak santri itu nantinya akan percaya pada pengurus. Karena ketidakharmonisan yang terjadi antara santri dan pengurus ini karena santri tidak percaya dengan pengurus. Jadi cara agar anak-anak santri itu percaya kepada pengurus adalah dengan pegurus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu. Bisa dipahami ya UZ?

NS : (mengangguk.) Inggih ustadzah.

P : Baik. Apa ada yang dirasakan UZ sekarang?

NS : Ahamdulillah lega ya ustadzah sekarang, bisa semangat lagi.

P : Alhamdulillah baik. Saya mohon maaf jika ada kata-kata saya yang kurang berkenan, saya hanya ingin berbagi dan tidak ada rasa sedikitpun untuk menggurui.

NS : Inggih ustadzah, abdinah juga senang bisa berbagi cerita dengan njenengan.

P : Ouu Alhamdulillah… ini ada sedikit semangat dari saya (memberikan coklat silverqueen), mohon diterima yaa. Terimakasih.

NS : Terimakasih banyak ustadzah.

P : Sama-sama..

**PEMADATAN FAKTA HASIL PROBING WAWANCARA S9P**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **FAKTA** | **PEMADATAN FAKTA** | **KODE** |
| Bendahara I, ustadzah. | Di Pondok Pesantren UZ menjadi pengurus Pesantren sebagai Bendahara I. | UZ.PW.1 |
| Ya dibetah-betahin, jekajeh ustadzah. | Selama tinggal di Pesantren UZ merasa *jekajeh,* mem-betah-betah-kan diri. | UZ.PW.2 |
| Ya kadang merasa kerasan, kadang ndak kerasan. | Ada kalanya UZ merasa betah dan ada kalanya UZ merasa tidak betah untuk tinggal di Pesantren. | UZ.PW.3 |
| Kalau pas ndak kerasan ya Alhamdulillah ndak sampai ingin boyong, tapi ya gitu. | Rasa tidak betah UZ tidak sampai membuatnya ingin boyong dari Pesantren. | UZ.PW.4 |
| Ya kembali ke tujuan mondok ustadzah. | Saat merasa tidak betah, UZ memikirkan kembali tujuannya tinggal di Pesantren.  | UZ.PW.5 |
| Ingin hafal al-Quran. Lah itu masalahnya ustadzah. Jalan di tempat hafalannya. Hehehe… Ya males itu ustadzah. Iya ketika mau mulai itu. | Tujuan UZ tinggal di Pesantren adalah ingin menghafalkan al-Quran. | UZ.PW.6a |
| Akan tetapi, saat ini UZ merasa malas untuk memulai lagi menghafal al-Quran, sehingga tujuannya hanya jalan di tempat. | UZ.PW.6b |
| Ya kan karena saya merasa sulit untuk menghafal, ingin nya saya ya mengabdi saja di pondok. | Rasa malas yang dirasakan UZ muncul karena ia merasa sulit untuk menghafal. Sehingga tujuan mondok UZ saat ini berganti haluan menjadi ingin mengabdi di Pondok Pesantren. | UZ.PW.7 |
| Abdinah kemarin ksempet kepikiran ustadzah kalau ada anak-anak yang anuu ndak suka sama saya gitu. Kemarin baju-bajunya abdinah sampai dibuang dari lemari. Ada barang-barangnya abdinah ada yang dibuang ke sampah. | Sebagai pengurus Pesantren UZ menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari santriwati yang tidak menyukai dirinya. | UZ.PW.8a |
| Santriwati tersebut sampai melempar pakaian yang ada di kemari UZ, serta membuang barang pribadi miliknya ke sampah. | UZ.PW.8b |
| Iyaa ini juga yang kadang membuat saya ndak kerasan. | Perlakuan tidak menyenangkan tersebut membuat UZ tidak betah tinggal di Pesantren. | UZ.PW.9 |
| Waktu itu ada anak santri yang membawa HP, dan palingan dia tidak terima karena saya tegur dia membawa HP. Jadi ya dia seperti itu ke saya. Nah pas hari kejadian saya negur itu, kejadian juga yang barang-barang saya dibuang. | Santriwati yang tidak menyukai UZ adalah santriwati yang pernah ditegur UZ karena melanggar peraturan pesantren yakni membawa *Handphone*.  | UZ.PW.10a |
| Di hari UZ menegur santriwati yang melanggar, di hari yang sama pula UZ menerima perlakukan tidak menyenangkan tersebut. | UZ.PW.10b |
| Ya saya tidak apa-apa, karena mungkin sudah biasa, konsekuensi juga jadi pengurus. Dan ya harus sabar. Motivasi dan semangat dari ustadzah-ustadzah yang lain itu juga bikin saya kuat. | UZ mengatakan jika perlakuan tidak menyenangkan yang dialaminya adalah hal biasa sebagai konsekuensinya menjadi pengurus Pesantren. | UZ.PW.11a |
| UZ menambahkan jika ia harus menjalaninya dengan sabar. | UZ.PW.11b |
| Semangat dan motivasi dari pengurus Pesantren lainnya menjadi kekuatan tersendiri bagi UZ dalam menghadapi perlakuan tidak menyenangkan dari santriwati yang tidak menyukainya. | UZ.PW.11c |
| Ndak papa, pasrah saja, karena semua pasti ada balasannya. | UZ mengaku pasrah, karena ia meyakini jika semua perilaku pasti ada balasannya. | UZ.PW.12a |
| **PENDAMPINGAN** |
| Iya emang berat untuk menghadapi sekian ratus santri ketika kita sendiri ndak kompak. Kita itu ya pengurus, santri, keluarga ndalem, dan unsur pesantren yang lain. Tetapi untuk membuat perubahan baik itu kita mulainya ya dari diri sendiri. Jadi kalau pengurusnya sudah baik, anak-anak santri akan lebih mudah ketika diajak untuk menaati peraturan. Bahkan tanpa kita suruh, bisa jadi secara sukarela mereka akan mengikuti peraturan.Dan satu lagi mba UZ, ketika mengajak anak-anak santri itu untuk mengaji, sholat berjamaah, usahakan dengan kata-kata yang baik. Jangan menuduh, jangan menyuruh. Tapi mengajaknya dengan baik-baik. Dan diberikan contoh, diberikan teladan, nantinya mereka akan meniru contoh yang diberikan pengurus. Santri dan pengurus disini ini masih sama-sama remaja. Masing-masing egonya masih naik turun. Dan di masa ini sama-sama tidak ada yang mau diperintah. Nah pengurusnya sendiri harus jadi contoh yang terbaik, sehingga anak-anak santri itu nantinya akan percaya pada pengurus. Karena ketidakharmonisan yang terjadi antara santri dan pengurus ini karena santri tidak percaya dengan pengurus. Jadi cara agar anak-anak santri itu percaya kepada pengurus adalah dengan pegurus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu. |
| Ahamdulillah lega ya ustadzah sekarang, bisa semangat lagi. | UZ merasa lega setelah melakukan pendampingan dengan peneliti. Ia juga merasa lebih bersemangat. | UZ.PW.13 |
| Inggih ustadzah, abdinah juga senang bisa berbagi cerita dengan njenengan. | UZ juga merasa senang nisa berbagi cerita dengan Peneliti. | UZ.PW.14 |

**Wawancara Probing Hasil Kuesioner II**

Narasumber : QR

Usia : 18 th

Lama Mondok : 9 tahun

Tanggal : 25 November 2021

Kode : S19P (Santri Nomor 19, Probing)

P : Assalamualaikum QR.. saya mohon izin untuk merekam ngobrolnya kita malam ini ya, karena nantinya ingin saya dengarkan lagi, agar tidak ada yang terlewat ketika saya mempelajarinya kembali. Kemarin QR sudah mengisi kuesioner ya?

NS : iyaa ustadzah.

P : Jadi QR tenang saja, santai saja menjawabnya, karena tidak ada pengaruh pada nilai apapun. Okay?

NS : Hehe, iyaa ustadzah.

P : Gimana perasaan QR sekarang?

NS : ngetek, takut ustadzah.

P : apa yang bikin QR takut? Jadi pengurus bagian apa QR?

NS : Iya jadi ubudiyah. Setiap hari saya berusaha untuk ngontrol anak-anak agar sholat berjamaah, tapi anak-anak itu sulit untuk diatur. Semakin hari, semakin susah diatur. Saya inginnya anak-anak itu bisa nurut.

P : Dampak ketidaknurutan anak-anak itu ke QR apa?

NS : Kesel ustadzah. Mangkel, marah.

P : Okay, ketika mangkel itu QR ngapain?

NS : Ya mencoba menenangkan diri, memahami situasinya, mungkin masih anak-anak jadi harus diatur dengan sabar.

P : Okay. Selama mondok kerasan nggak?

NS : Ya kerasan, ya enggak. Kalau nggak kerasannya itu kalau sudah jadi ubudiyah dan responnya anak-anak santri itu ndak enak ketika mau diatur.

P : gimana caranya QR ngadepin anak-anak yang susah diatur itu?

NS : Ya yang penting sudah berusaha, sudah diajak ngomong baik-baik, dan didoaakan juga semoga anak itu dapat hidayah.

P : seperti yang ditulis di kuesioner, biasanya ketika ada masalah QR membicarakannya dengan Allah, nah itu gimana?

NS : Ya curhat ustadzah, bisa lewat doa atau lewat tulisan.

P : Contoh nya bagaimana?

NS : “Ya Allah hanya Engkau yang Maha Mengetahui, hanya Engkaulah yang Maha Menyaksikan perbuatan seorang hamba. Dan ketika seorang hamba mendapat masalah, hanya Engkaulah yang akan mencarikan solusinya. Semoga anak-anak yang masih belum mengerti, saya doakan semoga segera diberikan rahmat dan hidayah, dan selalu dibukakan hati dan kesadarannya. Semoga dia bisa menjadi yang lebih baik lagi.”

P : MasyaAllah, indah sekali doannya.

NS : Hehee.. terimakasih. Anak-anak sekarang itu susah sekali diatur ustadzah. Sudah dihukum, dimarahi, tepi ya tetap saja. Anak-anak itu kayak ndak ada takut-takutnya meski ada pengurus.

P : Kalau bisa saya menyarankan, daripada menyuruh dan mengatur mereka, lebih baik kita memperbaiki kepercayaan santri ke pengurus terlebih dahulu. Karena yang saya lihat sekarang, santri itu tidak menghargai pengurus sama sekali, lha ini karena tidak adanya rasa percaya pada pengurus. Jadi pengurus itu kayak dientengkan, padahal santri kan nggak tau gimana perjuangan jadi pengurus. Nah daripada fokus menyuruh anak-anak, lebih baik berusaha untuk mengembalikan kepercayaan santri pada pengurus. Bagaimana yang sekiranya tanpa disuruh, mereka santri akan dengan sukarela menaati peratutan pesantren.

NS : Iyaa ustadzah. Caranya gimana?

P : Mulai dari memperbaiki diri sendiri dulu. Dan kembalinya kepercayaan itu harus diusahakan dengan kompak oleh semua pengurus. Kalau cuma satu atau dua pengurus, ya sulit. Harus ada kerja sama dari semua unsur pesantren.

NS : Jadi harus menjadi contoh terlebih dulu.

P : Nah, betul. karena di usia kalian yang sekarang itu usia yang “tidak bisa disuruh-suruh.” Jadi dimulai dari QR, dari pengurus Ubudiyah, kemudian dicoba ajak pengurus yang lain.

NS : Iyaa ustadzah.

P : Satu lagi, untuk mengajak santri itu coba gunakan cara dan kata-kata yang baik. Kata-kata, mbak ayok sholat, waktunya tinggal 5 menit. Itu coba diganti, mbak waktu siap-siap untuk sholat berjamaah masih ada 5 menit lagi. Coba kata-katanya itu lebih positif, yang lebih enak didengar, jadi akan lebih mudah diterima. Semua yang kita lakukan harus didasarkan pada cinta. Terlebih dalam menjalani amanah menjadi pengurus. Bisa dipahami ya?

NS : Iya bisa ustadzah.

P : Alhamdulillah kira-kira apa yang dirasakan QR sekarang?

NS : Sudah jauh lebih lega. Saya sudah lama yang ingin cerita sama ustadzah. Ngga tau kenapa ingin pokoknya ke ustadzah.

P : MasyaAllah.. padahal sebelumnya belum pernah ngobrol sama saya ya?

NS : Iya ustadzah. Kayak bakal merasa lebih nyaman kalau cerita ke ustadzah.

P : Alhamdulillah.. jadi selanjutnya kira-kira apa yang QR lakukan?

NS : Dalam menghadapi anak-anak ke depannya saya harus jadi lebih tenang, lebih sabar, dan dengan kata-kata dan contoh yang baik.

P : Baik, Alhamdulillah terimakasih QR. Sini saya peluk QR. Terimakasi sudah berjuang sejauh ini.

 (berpelukan dan QR menangis.)

NS : Terimakasih ustadzah. Sekarang saya merasa puas sudah mengutarakan apa yang selama ini ingin saya sampaikan ke ustadzah.

P : Iyaa sama-sama QR. Ini ada sedikit semangat dari saya (memberikan coklat silverqueen)

NS : Terimakasih banyak ustadzah, assalamualaikum.

P : Iyaa sama-sama QR, waalaikumsalam.

**PEMADATAN FAKTA HASIL PROBING WAWANCARA S19P**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **FAKTA** | **PEMADATAN FAKTA** | **KODE** |
| Ngetek, takut ustadzah. | QR merasa takut saat awal dilakukannya pendampingan dengan peneliti. | QR.PW.1 |
| Iya jadi ubudiyah. Setiap hari saya berusaha untuk ngontrol anak-anak agar sholat berjamaah, tapi anak-anak itu sulit untuk diatur. Semakin hari, semakin susah diatur. Saya inginnya anak-anak itu bisa nurut. | QR mengemban amanah sebagai pengurus di bidang *ubudiyah*. | QR.PW.2a |
| Setiap hari QR menjalankan amanahnya dengan mengontrol santriwati agar sholat berjama’ah.  | QR.PW.2b |
| Akan tetapi QR merasa santriwati semakin hari semakin sulit untuk diatur. | QR.PW.2c |
| QR ingin agar santriwati di Pesantren menjadi penurut. | QR.PW.2d |
| Kesel ustadzah. Mangkel, marah. | Awalnya QR merasa marah dan kesal menghadapi santriwati yangm sulit diatur. | QR.PW.3 |
| Ya mencoba menenangkan diri, memahami situasinya, mungkin masih anak-anak jadi harus diatur dengan sabar. | Tetapi kemudian mencoba untuk menenangkan diri dan berusaha memahami situasinya. | QR.PW.4a |
| QR mengatakan bahwa mengatur santriwati yang masih anak-anak harus dengan sabar. | QR.PW.4b |
| Ya kerasan, ya enggak. Kalau nggak kerasannya itu kalau sudah jadi ubudiyah dan responnya anak-anak santri itu ndak enak ketika mau diatur. | QR merasa betah dan tidak betah tinggal di Pesantren.  | QR.PW.5a |
| Ketidakbetahan tinggal di Pesantren muncul ketika adanya respon santriwati yang tidak menyenangkan saat QR menjalankan amanah sebagai pengurus Pesantren. | QR.PW.5b |
| Ya yang penting sudah berusaha, sudah diajak ngomong baik-baik, dan didoaakan juga semoga anak itu dapat hidayah. | Dalam menghadapi santriwati yang tidak menyenangkan responnya, QR berusaha untuk mengajaknya bicara baik-baik, QR juga mendoakan santriwati tersebut.  | QR.PW.6 |
| Ya curhat ustadzah, bisa lewat doa atau lewat tulisan. | Berdoa dan menulis adalah cara QR ketika mendapati konflik dengan santriwati. | QR.PW.7 |
| “Ya Allah hanya Engkau yang Maha Mengetahui, hanya Engkaulah yang Maha Menyaksikan perbuatan seorang hamba. Dan ketika seorang hamba mendapat masalah, hanya Engkaulah yang akan mencarikan solusinya. Semoga anak-anak yang masih belum mengerti, saya doakan semoga segera diberikan rahmat dan hidayah, dan selalu dibukakan hati dan kesadarannya. Semoga dia bisa menjadi yang lebih baik lagi.” | Diantara bentuk doa QR untuk santriwati yang membuatnya marah dan kesal adalah, “Ya Allah hanya Engkau yang Maha Mengetahui, hanya Engkaulah yang Maha Menyaksikan perbuatan seorang hamba. Dan ketika seorang hamba mendapat masalah, hanya Engkaulah yang akan mencarikan solusinya. Semoga anak-anak yang masih belum mengerti, saya doakan semoga segera diberikan rahmat dan hidayah, dan selalu dibukakan hati dan kesadarannya. Semoga dia bisa menjadi yang lebih baik lagi.” | QR.PW.8 |
| Hehee.. terimakasih. Anak-anak sekarang itu susah sekali diatur ustadzah. Sudah dihukum, dimarahi, tepi ya tetap saja. Anak-anak itu kayak ndak ada takut-takutnya meski ada pengurus. | Meski sudah dimarahi dan dihukum, sebagian santriwati masih saja melanggar peraturan. | QR.PW.9a |
| QR mengatakan jika saat ini santriwati di pesantren tidak memiliki rasa segan kepada pengurus pesantren. | QR.PW.9b |
| **PENDAMPINGAN** |
| Kalau bisa saya menyarankan, daripada menyuruh dan mengatur mereka, lebih baik kita memperbaiki kepercayaan santri ke pengurus terlebih dahulu. Karena yang saya lihat sekarang, santri itu tidak menghargai pengurus sama sekali, lha ini karena tidak adanya rasa percaya pada pengurus. Jadi pengurus itu kayak dientengkan, padahal santri kan nggak tau gimana perjuangan jadi pengurus. Nah daripada fokus menyuruh anak-anak, lebih baik berusaha untuk mengembalikan kepercayaan santri pada pengurus. Bagaimana yang sekiranya tanpa disuruh, mereka santri akan dengan sukarela menaati peratutan pesantren.Mulai dari memperbaiki diri sendiri dulu. Dan kembalinya kepercayaan itu harus diusahakan dengan kompak oleh semua pengurus. Kalau cuma satu atau dua pengurus, ya sulit. Harus ada kerja sama dari semua unsur pesantren.Nah, betul. karena di usia kalian yang sekarang itu usia yang “tidak bisa disuruh-suruh.” Jadi dimulai dari QR, dari pengurus Ubudiyah, kemudian dicoba ajak pengurus yang lain.Satu lagi, untuk mengajak santri itu coba gunakan cara dan kata-kata yang baik. Kata-kata, mbak ayok sholat, waktunya tinggal 5 menit. Itu coba diganti, mbak waktu siap-siap untuk sholat berjamaah masih ada 5 menit lagi. Coba kata-katanya itu lebih positif, yang lebih enak didengar, jadi akan lebih mudah diterima. Semua yang kita lakukan harus didasarkan pada cinta. Terlebih dalam menjalani amanah menjadi pengurus.[Di akhir pendampingan peneliti memeluk QR sebagai bentuk *support* karena QR sempat menangis] |
| Sudah jauh lebih lega. Saya sudah lama yang ingin cerita sama ustadzah. Ngga tau kenapa ingin pokoknya ke ustadzah. | QR merasa jauh lebih lega setelah melakukan pendampingan dengan peneliti.  | QR.PW.10a |
| QR mengaku jika sebenarnya ia sudah lama ingin berbagi cerita dengan peneliti. | QR.PW.10b |
| Iya ustadzah. Kayak bakal merasa lebih nyaman kalau cerita ke ustadzah. | QR meyakini jika ia akan lebih nyaman berbagi cerita dengan peneliti, | QR.PW.11 |
| Dalam menghadapi anak-anak ke depannya saya harus jadi lebih tenang, lebih sabar, dan dengan kata-kata dan contoh yang baik. | Setelah melakukan pendampingan, QR mengatakan bahwa ke depannya dalam menghadapi santriwati ia harus lebih tenang, lebih sabar, dan menggunakan kata-kata yang baik. Serta mengatur santriwati dengan memberikan contoh perilaku baik terlebih dahulu. | QR.PW.12 |
| Terimakasih ustadzah. Sekarang saya merasa puas sudah mengutarakan apa yang selama ini ingin saya sampaikan ke ustadzah. | Perasaan puas juga dirasakan QR karena telah mengutarakan apa yang selama ini ia ingin sampaikan pada peneliti. | QR.PW.13 |

**PENGELOMPOKAN FAKTA SERTA KATEGORISASI WAWANCARA I DAN II, WAWANCARA PROBING, SERTA HASIL KUESIONER I DAN II.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS** | **KODE DATA** | **SUB KATEGORI** | **KATEGORISASI** |
| Santri MK sudah mondok selama 10 tahun. | MK.1a | Data Diri Santri Putri | Identitas Santri |
| Santri MK masuk pesantren mulai kelas 1 di tingkat Madrasah Tsanawiyah. | MK.2a |
| Santri MK berusia 22 tahun. | MK.3a |
| Santri MZ.sudah mondok selama 18 tahun. | MZ.1a | Data Diri Santri Putra |
| Santri MZ.masuk pesantren mulai kelas 4 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. | MZ.2a |
| Santri MZ.berusia 27 tahun. | MZ.3a |
| MK merasa betah setelah 3 tahun tinggal di pesantren. | MK.4b | Durasi Mondok | Proses Menjadi Santri |
| Rentang waktu 83 santri yang tinggal di Pesantren berada di kisaran 5 bulan sampai dengan 17 tahun. | Kuesioner I |
| IM telah tinggal di Pesantren selama 7 tahun.  | IM.PW.6a |
| DF sudah tinggal di Pesantren selama 9 tahun.  | DF.PW.1b |
| Saat pertama mondok MK merasa tidak betah tinggal di pesantren. | MK.4a | Dibetah-betahin |
| Awalnya IM merasa betah tinggal di Pesantren, akan tetapi akhir-akhir ini ada yang membuat IM merasa tidak betah.  | IM.PW.6b |
| Sehingga IM merasa harus mbetah-betahin untuk tinggal di Pesantren. | IM.PW.6c |
| WZ mengaku jika ia *jekajeh* tinggal di Pesantren. Terkadang betah, terkadang tidak betah. | WZ.PW.3 |
| Selama tinggal di Pesantren UZ merasa *jekajeh,* mem-betah-betah-kan diri. | UZ.PW.2 |
| Ada kalanya UZ merasa betah dan ada kalanya UZ merasa tidak betah untuk tinggal di Pesantren. | UZ.PW.3 |
| DF mengatakan bahwa ia terkadang betah dan terkadang tidak betah tinggal di pesantren. | DF.PW.2a |
| Sehingga DF meyakini meskipun ada rasa tidak betah tinggal di pesantren, ia tetap harus menjalani kehidupannya. | DF.PW.2c |
| QR merasa betah dan tidak betah tinggal di Pesantren.  | QR.PW.5a |
| WZ mengaku jika ia *jekajeh* tinggal di Pesantren. Terkadang betah, terkadang tidak betah. | WZ.PW.3 |
| Selama tinggal di Pesantren UZ merasa *jekajeh,* mem-betah-betah-kan diri. | UZ.PW.2 |
| Ada kalanya UZ merasa betah dan ada kalanya UZ merasa tidak betah untuk tinggal di Pesantren. | UZ.PW.3 |
| QR merasa betah dan tidak betah tinggal di Pesantren.  | QR.PW.5a |
| Meski sudah 10 tahun mondok, ada saja perihal yang membuat MK tidak betah di pesantren. | MK.5a | Hal yang membuat santri tidak betah. | Faktor Resiko  |
| Adanya teman yang suka menggoda (*gojloki*) membuat MK tidak betah di pesantren. | MK.6a |
| Godaan teman MK disebabkan oleh MK yang belum menikah, padahal teman sepantaran MK sudah banyak yang menikah. | MK.6b |
| Hal yang membuat MZ tidak kerasan di pesantren adalah ketika MZ merasa tidak kuat menghafal. | MZ.7a |
| *Bully*-an dari teman-teman membuat MZ merasa tidak kerasan di pesantren. | MZ.7b |
| awaban yang diberikan santri **putri** terkait hal yang membuat santri **tidak betah** tinggal di pondok pesantren adalah, memiliki konflik dengan teman, kehilangan barang, kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren, ingat orangtua dan keluarga di rumah, fasilitas pesantren, teman-teman tertentu, harus mengantri, padatnya kegiatan pesantren, keharusan untuk mandiri, senior yang semena-mena, memikirkan beban orangtua, dan kesulitan menghafal al-Quran. | Kuesioner I | Hal yang membuat santri tidak betah. |
| Awalnya IM merasa betah tinggal di Pesantren, akan tetapi akhir-akhir ini ada yang membuat IM merasa tidak betah.  | IM.PW.6b |
| Sehingga IM merasa harus mbetah-betahin untuk tinggal di Pesantren. | IM.PW.6c |
| IM merasa tidak betah tinggal di Pesantren semenjak menjadi pengurus Pesantren. | IM.PW.7a |
| IM mengatakan bahwa santriwati memandang pengurus pesantren dengan tatapan yang berbeda.  | IM.PW.7b |
| Pandangan sanrtriwati yang membuat pengurus tidak nyaman menjadi beban tersendiri bagi pengurus. | IM.PW.7c |
| Setelah menjadi pengurus pesantren, sikap santriwati lain yang tidak menjadi pengurus pesntren membuat IM tidak betah tinggal di pesantern.  | IM.PW.8a |
| Sikap tidak menyenangkan santrwati kepada pengurus pesantren seperti *julid,* melempar dan membuang baju pengurus dari lemari. |  |
| Ketika akan kembali ke pesantren, IM menangis dan khawatir akan menerima sikap dan perlakukan tidak menyenangkan dari santriwati.  | IM.PW.19a |
| Saat ini DF adalah santriwati yang telah lulus Madrasah Aliyah dan menjadi pengurus pesantren, sedangkan teman sebaya banyak yang boyong dan berhenti dari Pesantren.  | DF.PW.3a |
| Perasaan tidak betah tinggal di Pesantren dipicu oleh ketiadaan teman sebaya bagi DF.  | DF.PW.3b |
| Perasaan tidak betah ini juga mendorong DF untuk berhenti dan menyerah tinggal di Pesantren. | DF.PW.3c |
| Diantara hal yang membuatnya betah dan tidak betah adalah teman. | WZ.PW.4a |
| Ketidakbetahan tinggal di Pesantren muncul ketika adanya respon santriwati yang tidak menyenangkan saat QR menjalankan amanah sebagai pengurus Pesantren. | QR.PW.5b |
| Dari 40 santri putri, 37 menyatakan tidak tinggal di pesantren. | Kuesioner I | Sampel data santri yang tidak betah. |
| Orangtua terutama Ibu menjadi faktor yang membuat MK bertahan untuk tetap tinggal di pesantren. | MK.7a | Hal yang Membuat Santriwati Betah. | Faktor Protektif  |
| MZ.merasa bahagia karena sudah mencapai harapannya. | MZ.4a |
| MZ.merasa bahagia karena bisa mendalami ilmu agama. | MZ.4b |
| MZ ingin mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah ia pelajari, sehingga ia merasa harus bertahan di Pesantren. | MZ.4c |
| Dari 40 santri putri, 3 menyatakan betah tinggal di pesantren. | Kuesioner I |
| Jawaban yang diberikan santri putri terkait hal yang membuat santri **betah** tinggal di pondok pesantren adalah kebersamaan dengan teman; makan, belajar, bergurau dengan teman, saat disambang orangtua, teringat pengorbanan orangtua, dukungan orangtua, motivasi dari guru, memiliki banyak pengalaman, ketika lancar dalam menghafal al-Quran, ketika mengerti materi pelajaran, bisa menuntut ilmu, dorongan ikhlas dari dalam diri, serta nasehat dari orangtua, keluarga, dan guru. | Kuesioner I |
| Semangat dan motivasi dari pengurus Pesantren lainnya menjadi kekuatan tersendiri bagi UZ dalam menghadapi perlakuan tidak menyenangkan dari santriwati yang tidak menyukainya. | UZ.PW.11c |
| Terdata 7 dari 40 santri putri menjawab jika masuk pesantren karena keinginan orangtua, | Kuesioner I | Sampel data keinginan Orangtua |
| Terdata 15 dari 43 santri putra menjawab jika masuk pesantren karena keinginan orangtua. | Kuesioner I |
| MK merasa iba dengan perjuangan orangtua untuknya, hingga muncul keinginan MK untuk membalas budi perjuangan orangtuanya. | MK.8c | Keinginan Santri |
| MZ ingin mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah ia pelajari, sehingga ia merasa harus bertahan di Pesantren. | MZ.9a |
| Terdata 11 dari 40 santri putri yang menjawab jika masuk pesantren adalah keinginan sendiri. | Kuesioner I | Sampel data keinginan Santri |
| Terdata 21 dari 43 santri putra yang menjawab jika masuk pesantren adalah keinginan sendiri. | Kuesioner I |
| Terdata 22 dari 40 santri putri masuk pesantren karena keinginan orangtua dan diri sendiri. | Kuesioner I | Sampel data keinginan Orangtua dan Santri |
| Terdata 7 dari 43 santri putra masuk pesantren karena keinginan orangtua dan diri sendiri. | Kuesioner I |
| Bismillah sanggup, sabar, bertahan, *stay strong!, Fighting!,* bersungguh-sungguh, kuat, istiqomah, sukses!, cahaya, karang, pohon, rumput, barokah, Jekajeh, *qona’ah,* hafal al-Quran, *ganbatte!,* tawakkal, dikuat-kuatin, *amazing!,* semangat.*Stay strong* menjalankan amanah dan menerima kenyataan yang dihadapi. | Kuesioner I | Kata juang Santriwati | Gambaran Suara Juang Santriwati |
| “Masa’ iya ayah sama mama kerja, tapi saya malah ndak kerasan atau apa, seharusnya kan saya harus semangat, kasihan ayah dan mama. Jadi orangtua disana berjuang, saya juga harus berjuang disini.”  | WZ.PW.13 |
| “Allah tak selamanya menjanjikan awan di langit itu selalu biru.”  | DF.PW.2b |
| Ketika merasa sedih dan sesak, IM mengatakan ini pada dirinya, “Kamu mungkin lelah dengan keadaan, tetapi orangtuamu itu jauh lebih lelah.” | IM.PW.16a |
| Kalimat ini yang kemudian menjadi motivasi bagi IM untuk berjuang kembali di pesantren. | IM.PW.16b |
| Serta ia memiliki prinsip bahwa semakin besar masalah yang datang, maka akan semakin tinggi Allah memberi derajat kepada hamba-Nya. | Kuesioner II |
| Memikirkan masa depan untuk menjadi yang terbaik. | Kuesioner II | Masalah yang dihadapi santriwati | Problematika Santriwati |
| Khawatir dengan kesehatan dan pekerjaan orangtua. | Kuesioner II |
| Bingung dalam mengerjakan administrasi pesantren. | Kuesioner II |
| Merasa takut akan hal yang menimpa orangtua. | Kuesioner II |
| Memikirkan masalah ekonomi keluarga. | Kuesioner II |
| Merasa bingung dengan masa depannya. | Kuesioner II |
| Merasa ingin diperhatikan oleh orangtuanya sebagaimana ia melihat teman-temannya yang mendapat perhatian dari orangtua masing-masing. | Kuesioner II |
| Memiliki masalah di pesantren dan masalah yang terkait dengan hati. | Kuesioner II |
| Mengalami kesulitan dalam mengulang hafalan al-Quran. | Kuesioner II |
| Mengemban amanah menjadi pengurus pesantren, dan ia merasa bahwa anak-anak santri sangat sulit untuk mengikuti ajakan atau perintahnya. | Kuesioner II |
| Tidak kerasan untuk tinggal di Pondok Pesantren. | Kuesioner II |
| Mengalami masalah batin. | Kuesioner II |
| merasa bingung terkait kelanjutan sekolah diniyahnya, Ia juga sering merasa takut akan tidak dapat diterima untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. | Kuesioner II |
| memiliki masalah yang membuatnya tidak rukun dengan temannya. | Kuesioner II |
| merasa difitnah jika ia sedang menyukai teman sesama jenis. | Kuesioner II |
| ingin berhenti tinggal di Pesantren. | Kuesioner II |
| Merasa diawasi oleh teman sekamar yang selalu mencari-cari kesalahan | Kuesioner II |
| Jika sebelum menjadi pengurus pesantren, ketika pulang ke rumah kemudian IM merasa semangat untuk kembali ke pesantren. | IM.PW.15b |
| Akan tetapi semenjak menjadi pengurus pesantren, IM merasa berat untuk kembali ke pesantren, bahkan Ibunya bertanya mengapa saat ini IM sering menangis jika akan kembali ke pesantren. | IM.PW.15c |
| QR mengemban amanah sebagai pengurus di bidang *ubudiyah*. | QR.PW.2a |
| Setiap hari QR menjalankan amanahnya dengan mengontrol santriwati agar sholat berjama’ah.  | QR.PW.2b |
| Akan tetapi QR merasa santriwati semakin hari semakin sulit untuk diatur. | QR.PW.2c |
| Awalnya QR merasa marah dan kesal menghadapi santriwati yang sulit diatur. | QR.PW.3 |
| Menceritakan masalah dengan teman dekat. | Kuesioner II | Mencurahkan isi hati kepada teman | Media Cerita Horizontal |
| Membicarakan masalah dengan teman terdekat. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalahnya dengan teman. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalahnya dengan teman. | Kuesioner II |
| Hanya sedikit membicarakan masalahnya dengan teman. K2S8 lebih banyak memendam masalahnya sendiri. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalahnya dengan teman dekatnya. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalahnya dengan teman dekatnya. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalahnya dengan teman. | Kuesioner II |
| Biasanya K2S16 membicarakan masalah yang dihadapi dengan temannya. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalah yang dihadapi kepada teman terdekat. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalah yang dihadapi kepada teman. | Kuesioner II |
| IM kemudian menceritakan apa yang dialaminya kepada teman dekatnya di pesantren. | IM.PW.12 |
| Setelah mengeluarkan keluh kesahnya kepada temannya, IM mengaku merasa lebih baik, meskipun hatinya masih merasa sakit. | IM.PW.13 |
| Ketika menghadapi masalah, WZ bercerita kepada teman dan hal ini membuatnya merasa lebih baik. | WZ.PW.8 |
| Membicarakan masalah dengan Ibu. | Kuesioner II | Mencurahkan isi hati kepada orangtua | Media Cerita Horizontal |
| Membicarakan masalahnya dengan orangtua. |
| Membicarakan masalahnya dengan orangtua. |
| Membicarakan masalahnya dengan orangtua. |
| Membicarakan masalahnya dengan orangtua dan teman yang dapat memberikan semangat. |
| Membicarakan masalahnya di sepertiga malam bersama Allah SWT. | Kuesioner II | Mencurahkan isi hati kepada Tuhan | Media Cerita Vertikal |
| K2S17 dengan jelas menuliskan bahwa ia tidak bisa membicarakan masalahnya dengan teman. Maka ketika berada di pesantren, pertama ia mencurahkan isi hatinya kepada Allah dan selanjutnya kepada orangtua. | Kuesioner II |
| MK berusaha mewujudkan keinginan orangtuanya yang ingin memiliki seorang anak penghafal quran. | MK.8b | Perjuangan Santri | Daya Juang Santri |
| Dalam proses menghafal quran, terkadang MK merasa semangat dan terkadang merasa *mumet.* | MK.9a |
| MK merasa semangat ketika teringat keluarganya di rumah. | MK.9b |
| Akan tetapi ketika MK merasa ­*mumet* dan banyak pikiran, maka MK meninggalkan semuanya. | MK.9c |
| Cara MK agar bisa bertahan untuk tinggal di pesantren adalah dengan menjalaninya. | MK.10a |
| *Jekajeh* adalah istilah yang digunakan MK untuk menggambarkan perjuangannya bertahan di pesantren. | MK.10b |
| Ketika MK sudah tidak kuat menjalani kehidupan di pesantren, maka MK akan menahannya dengan diam, bahkan terkadang MK akan menangis. | MK.10c |
| MK merasa cukup dengan memendam sendiri masalahnya, ia tidak suka menceritakan masalahnya dengan teman-temannya. | MK.10d |
| MZ menghafalkan al qur’an dalam jangka waktu10 tahun. | MZ.5a |
| MZ pernah merasa malas dan putus asa saat menghafalkan quran. | MZ.6a |
| MZ kembali merasa semangat menghafal setelah mendapat motivasi dari teman-temannya. | MZ.7a |
| Santri yang telah selesai menghafal al-quran menjadi inspirasi bagi MZ untuk berjuang dan bertahan di Pesantren. | MZ.8a |
| Sehingga DF meyakini meskipun ada rasa tidak betah tinggal di pesantren, ia tetap harus menjalani kehidupannya. | DF.PW.2c |
| Rasa tidak betah UZ tidak sampai membuatnya ingin boyong dari Pesantren. | UZ.PW.4 |
| Saat merasa tidak betah, UZ memikirkan kembali tujuannya tinggal di Pesantren.  | UZ.PW.5 |
| Tujuan UZ tinggal di Pesantren adalah ingin menghafalkan al-Quran. | UZ.PW.6a |
| Akan tetapi, saat ini UZ merasa malas untuk memulai lagi menghafal al-Quran, sehingga tujuannya hanya jalan di tempat. | UZ.PW.6b |
| Rasa malas yang dirasakan UZ muncul karena ia merasa sulit untuk menghafal. Sehingga tujuan mondok UZ saat ini berganti haluan menjadi ingin mengabdi di Pondok Pesantren. | UZ.PW.7 |
| Sebagai pengurus Pesantren UZ menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari santriwati yang tidak menyukai dirinya. | UZ.PW.8a |
| Santriwati tersebut sampai melempar pakaian yang ada di kemari UZ, serta membuang barang pribadi miliknya ke sampah. | UZ.PW.8b |
| Santriwati yang tidak menyukai UZ adalah santriwati yang pernah ditegur UZ karena melanggar peraturan pesantren yakni membawa *Handphone*.  | UZ.PW.10a |
| Di hari UZ menegur santriwati yang melanggar, di hari yang sama pula UZ menerima perlakukan tidak menyenangkan tersebut. | UZ.PW.10b |
| Ketika menghadapi masalah, maka K2S1 berusaha untuk mencari solusi. | Kuesioner II | Fokus pada penyelesaian Masalah | Daya Juang Santriwati |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berfikir, meminta pendapat, dan mencari solusi. | Kuesioner II |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah bercerita. | Kuesioner II |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berusaha menyelesaikannya | Kuesioner II |
| Membicarakan masalahnya dengan teman. | Kuesioner II |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah menyelesaikannya dengan baik. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalahnya dengan orangtua dan teman. | Kuesioner II |
| Ketika menghadapi setiap masalah, yang dilakukan adalah memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikannya. | Kuesioner II |
| Ketika menghadapi setiap masalah, yang dilakukan adalah dengan membereskannya dan terkadang hanya mendiamkannya. | Kuesioner II |
| Membicarakan masalah yang dihadapi kepada teman. | Kuesioner II |
| Diantara hal yang bisa dilakukan IM untuk menghadapi sikap dan perilaku tidak menyenangkan santriwati adalah dengan terus berjuang mengemban amanah menjadi pengurus pesantren. | IM.PW.17 |
| Hal yang kemudian dilakukan IM ketika mendapati sikap tidak menyenangkan santri adalah ia berusaha memberikan penjelasan kepada santriwati mengenai beban dan amanah yang dipikul pengurus. | IM.PW.10a |
| Dalam menghadapi santriwati yang tidak menyenangkan responnya, QR berusaha untuk mengajaknya bicara baik-baik, QR juga mendoakan santriwati tersebut.  | QR.PW.6 | Berdoa dan Meminta Petunjuk Allah |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah meminta petunjuk kepada Allah agar dimudahkan masalahnya. | Kuesioner II |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berusaha untuk tetap tenang, berdoa, dan menjalaninya. |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berdoa sambil menangis dan menceritakan semuanya kepada Allah. Akan tetapi K2S8 lebih sering menyendiri dan memendam masalahnya. |
| Membicarakan masalahnya dengan Allah. |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berdoa pada Allah. |
| UZ mengaku pasrah, karena ia meyakini jika semua perilaku pasti ada balasannya. | UZ.PW.12a |
| Diantara bentuk doa QR untuk santriwati yang membuatnya marah dan kesal adalah, “Ya Allah hanya Engkau yang Maha Mengetahui, hanya Engkaulah yang Maha Menyaksikan perbuatan seorang hamba. Dan ketika seorang hamba mendapat masalah, hanya Engkaulah yang akan mencarikan solusinya. Semoga anak-anak yang masih belum mengerti, saya doakan semoga segera diberikan rahmat dan hidayah, dan selalu dibukakan hati dan kesadarannya. Semoga dia bisa menjadi yang lebih baik lagi.” | QR.PW.8 |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah tetap tenang dan memikirkan dengan matang dan baik apa yang selanjutnya akan dilakukan. | Kuesioner II | Fokus Berpikir pada Mecnari Solusi  |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berani berpikir positif bahwa masalahnya akan selesai. |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah berfikir dengan diri sendiri serta menerima kenyataan. |
| Kemudian DF berfikir bahwa ketidakbetahan yang dialaminya adalah hal lumrah yang suatu saat akan berubah menjadi betah dengan hadirnya banyak teman. | DF.PW.4 |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah selalu bersabar. | Kuesioner II |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah sabar dan diam.  | Kuesioner II |
| Ketika menghadapi masalah, yang dilakukan adalah tetap bersikap biasa-biasa saja. | Kuesioner II |
| DF pun menanggapinya dengan santai dan menganggapnya sebagai pelajaran bahwa menjadi pengurus tidaklah mudah. | DF.PW.5c |
| Sabar juga menjadi kunci bagi DF dalam merespon setiap sikap dan perilaku tidak meyenangkan yang diberikan santriwati lainnya.  | DF.PW.6 |
| WZ berusaha untuk tetap bersikap biasa saja kepada teman yang sedang berkonflik dengannya, meskipun merasa ada yang mengganjal di hatinya. | WZ.PW.7 |
| UZ mengatakan jika perlakuan tidak menyenangkan yang dialaminya adalah hal biasa sebagai konsekuensinya menjadi pengurus Pesantren. | UZ.PW.11a |
| UZ menambahkan jika ia harus menjalaninya dengan sabar. | UZ.PW.11b |
| QR mengatakan bahwa mengatur santriwati yang masih anak-anak harus dengan sabar. | QR.PW.4b |
| K2S1 bisa melakukan hobby menulisnya di Pesantren. | Kuesioner II |  Hobby Menulis Santriwati | Hobby Santriwati |
| Memiliki hobby membaca buku, membuat puisi dan sajak. | Kuesioner II |
| K2S3 memiliki hobby menulis. | Kuesioner II |
| K2S5 melakukan hobby nya di waktu senggang, diantaranya adalah menulis, membaca quotes, berkreasi, menghayal, dan mengkoleksi alat seni. | Kuesioner II |
| Menulis adalah hobby yang dimiliki K2S12. | Kuesioner II |
| K2S13 mempunyai hobby menulis. | Kuesioner II |
| Berenang, menulis, melukis, berdebat adalah kegiatan yang menjadi hobby K2S15. | Kuesioner II |
| K2S16 memiliki hobby menulis dan berkhayal. Ia mengakui jika sering menulis oret-oretan untuk menuangkan perasaannya. | Kuesioner II |
| K2S17 memiliki hobby membaca, berenang, dan menulis. Ia juga mengatakan bahwa memiliki ketertarikan mengenai kepenulisan buku. | Kuesioner II |
| WZ juga menuliskan semua perasaannya di dalam buku, untuk membuatnya merasa lebih baik. | WZ.PW.9 |
| WZ memiliki dua hobby yakni menulis dan nge-halu (menghayal). | WZ.PW.11a |
| K2S4 memiliki hobby Bersholawat, nonton film, membaca novel, menghafal. | Kuesioner II | Hobby Santriwati Selain Menulis |
| K2S10 memiliki hobby membaca al-Quran. |
| K2S14 senang membaca buku non-pelajaran. |
| K2S8 menyukai belajar bahasa sehingga ia merasa harus banyak belajar berbicara sendiri di depan cermin. |
| K2S6 memiliki hobby memasak dan membaca buku cerita. |
| WZ memiliki dua hobby yakni menulis dan nge-halu (menghayal). | WZ.PW.11a |
| WZ mengaku jika ia dan banyak santriwati lainnya yang mengidolakan K-Pop (*artis/boyband* Korea). | WZ.PW.11b |
| WZ menambahkan jika ia nge-halu agar bisa bertemu dan datang ke konser idola K-Popnya. | WZ.PW.12a |
| Setelah dilakukan pendampingan oleh peneliti, IM merasa lebih lega. | IM.PW.18 | Mendampingi Santriwati | Implementasi Nilai Pesantren |
| Rasa sedih dan khawatir IM berubah menjadi rasa syukur setelah peneliti melakukan pendampingan kepada IM. | IM.PW.19b |
| Perasaan lega dirasakan DF setelah ia mengungkapkan isi hatinya kepada Peneliti. | DF.PW.7 |
| WZ mengatakan jika ia merasa *deg-deg* an saat awal melakukan pendampingan dengan peneliti. | WZ.PW.2 |
| WZ mengatakan jika ia merasa lebih lega perasaannya setelah melakukan pendampingan dengan peneliti. | WZ.PW.15 |
| Perasaan lega yang dirasakan WZ dibarengi dengan rasa nyaman. | WZ.PW.16 |
| UZ merasa lega setelah melakukan pendampingan dengan peneliti. Ia juga merasa lebih bersemangat. | UZ.PW.13 |
| UZ juga merasa senang nisa berbagi cerita dengan Peneliti. | UZ.PW.14 |
| QR merasa takut saat awal dilakukannya pendampingan dengan peneliti. | QR.PW.1 |
| QR merasa jauh lebih lega setelah melakukan pendampingan dengan peneliti.  | QR.PW.10a |
| QR mengaku jika sebenarnya ia sudah lama ingin berbagi cerita dengan peneliti. | QR.PW.10b |
| QR meyakini jika ia akan lebih nyaman berbagi cerita dengan peneliti, | QR.PW.11 |
| Setelah melakukan pendampingan, QR mengatakan bahwa ke depannya dalam menghadapi santriwati ia harus lebih tenang, lebih sabar, dan menggunakan kata-kata yang baik. Serta mengatur santriwati dengan memberikan contoh perilaku baik terlebih dahulu. | QR.PW.12 |
| Perasaan puas juga dirasakan QR karena telah mengutarakan apa yang selama ini ia ingin sampaikan pada peneliti. | QR.PW.13 |
| Teman yang seenaknya sendiri dan bersikap menyebalkan dapat membuat WZ tidak betah untuk tinggal di Pesantren. | WZ.PW.4b | Sifat Teman yang Membuat Betah dan Tidak Betah. | Kriteria Teman Sebaya |
| Sedangkan teman yang bisa mengerti satu sama lain, membuat WZ merasa betah tingggal di Pesantren. | WZ.PW.4c |
| Teman yang bisa mengerti satu sama lain adalah ketika WZ memiliki masalah, maka teman yang bersangkutan tersebut mampu mengerti dan mendengarkan dengan baik.  | WZ.PW.5a |
| Terlebih lagi jika teman tersebut dapat memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi WZ. | WZ.PW.5b |
| Teman yang berbicara dengan intonasi dan tatapan sinis merupakan karakter teman yang membuat WZ tidak betah tinggal di Pesantren. | WZ.PW.6 |

\

\*tulisan warna ini merupakan hasil dari Kuesioner I.

\*tulisan warna ini merupakan hasil dari Kuesioner II.

\*tulisan warna ini merupakan hasil dari Wawancara Probing.

**ALUR TEMUAN TEMA PENELITIAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **SUB KATEGORISASI** | **KATEGORISASI** | **SUB TEMA** |
| Data Diri Santri Putri | Identitas Santriwati | Identitas Santriwati |
| **TEMA 1 : DINAMIKA PSIKOLOGIS *JEKAJEH* SANTRIWATI** |
| Durasi Mondok | Proses Menjadi Santri | FORMULA *JEKAJEH* SANTRIWATI |
| Dibetah-betahin |
| Hal yang membuat santri tidak betah | Faktor Resiko |
| Sampel data santri yang tidak betah |
| Hal yang Membuat Santriwati Betah | Faktor Protektif |
| Sampel data santri yang betah. |
| Sampel data keinginan Orangtua |
| Keinginan Santri |
| Sampel data keinginan Santri |
| Sampel data keinginan Orangtua dan Santri |
| Masalah yang dihadapi santriwati | Problematika Santriwati | POLA PRILAKU JUANG SANTRI |
| Perjuangan Santri | Daya Juang Santriwati |
| Fokus pada penyelesaian Masalah |
| Berdoa dan Meminta Petunjuk Allah |
| Fokus Berpikir pada Mencari Solusi |
| Kata Juang Santriwati | Gambaran Suara Juang Santriwati | SUARA JUANG SANTRIWATI |
| **TEMA 2 : MEDIA EKSPRESI SANTRIWATI** |
| Mencurahkan isi hati kepada teman | Media Bercerita Horizontal | NALURI BERCERITA SANTRIWATI |
| Mencurahkan isi hati kepada orangtua |
| Mencurahkan isi hati kepada Tuhan | Media Bercerita Vertikal |
| Hobby Menulis Santriwati | Hobby Santriwati | HOBBY SEBAGAI MEDIA ESKPRESI SANTRIWATI |
| Hobby Santriwati Selain Menulis |
| **TEMA 3 : TRANSFORMASI MEDAN SOSIAL** |
| Mendampingi Santriwati | Implementasi Nilai Pesantren | PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS SANTRIWATI |
| Sifat Teman yang Membuat Betah dan Tidak Betah | Kriteria Teman Sebaya | MODEL SANTRIWATI IDAMAN |



SKEMA TEMUAN HASIL PENELITIAN



[Poin-poin Kunci untuk membuat Narasi Temuan Penelitian]